



Embassy of Italy
Jakarta



M U S E U M
PASIFIKA

Italian artists of the 2nd and 3rd waves in Indonesia

1932 — 2019

Museum Pasifika
10 June - 10 July 2023

Complex Bali Tourism Development
Corporation (BTDC) Area Block P,
Nusa Dua, Badung Regency, Bali

www.museum-pasifika.com

Benedetto Latteri

Ambassador of Italy in Indonesia

The exhibition “Italian Artists of the 2nd and 3rd waves in Indonesia” is being presented at the Museum Pasifika on the occasion of the celebrations for the Italian Republic Day, the first time organized in Bali.

Curated by Amir Sidharta, the exhibition is realized by the Italian Cultural Institute in Jakarta. With this exhibition a tribute is paid to 13 Italian artists who represent a tangible testimony of the strong cultural links between Indonesia and Italy which date many decades back. The exhibit covers almost 80 year of uninterrupted, prolific artistic relation.

The event, which is part of the initiatives for the diffusion and promotion of Italian culture abroad, is therefore an opportunity to highlight the deep cultural exchanges between Italy and Indonesia through the artworks of these artists. They are for various reasons consciously or unconsciously, the mayor makers of a connection with an extraordinary land, full of inspiration and ancestral rites and traditions.

The exhibition is a project that is close to our hearts and that we would have liked to carry out earlier but the Covid pandemic had prevented us from doing so. Today, however, thanks to the commitment of Pasifika Museum and to the artists who accepted our invitation to present a selection of their works, we are finally able to offer to visitors a cross-section of Italian artworks realized in Indonesia.

We like to think of a story of a journey through time and space, intertwining the past and the present, giving back to the visitor emotions truly lived and places deeply explored.

I would like to express my best wishes for the success of this initiative.

Benedetto Latteri

Duta Besar Italia untuk Indonesia

Pameran bertajuk "Italian Artists of the 2nd and 3rd waves in Indonesia" digelar di Museum Pasifika dalam rangka peringatan Hari Republik Italia, yang untuk pertama kalinya diadakan di Bali.

Pameran yang dikurasi oleh Amir Sidharta ini diselenggarakan oleh Institut Kebudayaan Italia di Jakarta. Pameran ini ingin memberikan penghormatan kepada 13 seniman Italia yang merepresentasikan saksi nyata akan ikatan budaya yang kuat antara Indonesia dan Italia sejak beberapa dekade yang lalu. Pameran ini mencakup hampir 80 tahun relasi artistik yang dilakukan secara produktif dan terus-menerus.

Acarainiadalahbagiandariinisiatifyangbertujuanuntukmenyebarkanluaskan dan mempromosikan kebudayaan Italia di luar negeri. Selain itu, ini adalah sebuah kesempatan untuk menggarisbawahi pertukaran budaya yang mendalam antara Italia dan Indonesia melalui karya seni para seniman yang terlibat. Mereka, karena berbagai alasan, baik sadar maupun tidak, adalah pelaku utama hubungan dengan negeri yang istimewa, kaya akan inspirasi dan ritus leluhur serta tradisi.

Pameran ini adalah sebuah proyek yang dekat di hati kami dan sesungguhnya sudah ingin diwujudkan sebelumnya, namun pandemik menghalangi kami untuk melakukannya. Bagaimanapun juga, hari ini, berkat komitmen Museum Pasifika dan para seniman yang sudah menerima ajakan kami untuk memamerkan karya-karya mereka, kami akhirnya berhasil menawarkan kepada para pengunjung sepenggal karya seni Italia yang dibuat di Indonesia.

Kami berpikir mengenai sebuah kisah perjalanan menembus ruang dan waktu, merangkai masa lalu dan masa kini, yang ingin menawarkan kepada pengunjung luapan perasaan yang pernah dialami dan tempat yang pernah dieksplorasi oleh para seniman.

Saya ingin mengekspresikan harapan saya untuk kesuksesan inisiatif ini.

Maria Battaglia

Director Italian Cultural Institute Jakarta

With the exhibition “Italian Artists of the 2nd and 3rd waves in Indonesia” we want to illustrate the Italian art in Indonesia through its protagonists from Romualdo Locatelli to Concetta De Pasquale.

Thanks to the collaboration of the “Museum Pasifika” and to the expertise of the curator, Amir Sidharta, we have been able to collect, in more than 50 artworks, a part of the artistic history of the authors, who give us back their most intimate interpretation and vision of the other and the elsewhere, beyond the orientalist and exotic stereotypes.

From Ulysses, the traveler par excellence, the journey has always fascinated man for its symbolic value of introspective research, new challenges, new knowledge touching the unknown, the itinerary of his spiritual maturation or of his entire existence. In 1600, with its Greco-Roman heritage, Italy attracted the greatest European writers, artists and intellectuals of that era, from Goethe, to Hessemer, from Stendhal, to Hoüel and Shelley. They all described their travel impressions through their works. The Grand Tour tradition then still continued to attract and draw visitors from all over the world to Italy in the following centuries.

With this exhibition, instead, we want to present the “great journey” of some modern and contemporary Italian artists in Indonesia. For the first time they are brought together in an original and multifarious set up that consists of artworks with mixed styles and techniques. This shows the plurality of significances and subjects related to different themes, yet with a common thread summed up by their experience in Indonesia.

Maria Battaglia

Direktur Institut Kebudayaan Italia Jakarta

Dengan pameran berjudul "Italian Artists of the 2nd and 3rd waves in Indonesia" ini kami ingin mengilustrasikan seni Italia di Indonesia melalui pelaku utamanya, mulai dari Romualdo Locatelli hingga Concetta De Pasquale.

Berkat kolaborasi Museum Pasifika dan kepakaran kurator pameran, Amir Sidharta, kami berhasil mengumpulkan sebagian dari sejarah seni karya seniman, melalui lebih dari 50 karya mereka, yang memberikan gambaran penafsiran serta visi mereka yang intim mengenai bangsa dan budaya yang lain, yang melampaui stereotip orientalis dan eksotis. Sejak Ulisses, sang Petualang luar biasa, perjalanan selalu membuat manusia terkagum-kagum, baik untuk nilai simbolik atas pencarian introspektif, tantangan baru, pengetahuan baru ketika berjumpa dengan yang tidak dikenal, itinerari mengenai kematangan spiritualnya atau pun mengenai keseluruhan eksistensinya. Pada 1600, dengan warisan Yunani-Romawinya, Italia menarik perhatian para penulis, seniman dan cendekiawan Eropa terbesar pada masa itu, dari Goethe hingga Hessemer, dari Stendhal hingga Hoüel dan Shelley. Mereka semua mendeskripsikan kesan perjalanan mereka melalui karyanya. Tradisi Tur Agung masih selalu menarik pengunjung dari berbagai penjuru dunia untuk bertandang ke Italia hingga berabad-abad setelah itu.

Dengan pameran ini kami ingin mempersembahkan "Perjalanan Luar Biasa" beberapa seniman Italia modern dan kontemporer ke Indonesia. Untuk pertama kalinya mereka dikumpulkan dalam sebuah pameran yang orisinal dan beraneka ragam, yang terdiri dari karya seni dengan gaya dan teknik yang berbeda. Ini juga menunjukkan pluralitas makna dan subyek dengan beragam tema, namun memiliki sebuah benang merah, yakni pengalaman mereka di Indonesia.

Philippe Augier

Founder Museum Pasifika

Italian Artists In Bali, The Next Generation.

We are very pleased to welcome this exhibition of Modern and Contemporary Italian artists, in Museum Pasifika. Seventeen years have passed since the opening in 2006, and our first exhibition, which was already on two Italian artists, Emilio Ambron and Renato Cristiano. We have since been blessed with opportunity to organize or to participate on more than 30 others exhibitions.

After the exceptional year of 2022, where Museum Pasifika, selected as a side event venue for the G20 Summit, the opportunity to present other Italian painters, was exciting. Further this time, not less than 13 artists will be presented, modern and contemporary.

Since early 2000, several books have been published on Modern Italian artists. On Renato Cristiano firstly, to cover his Bali time, but his latter period as well. On Emilio Ambron, a biography and his personal diary. Then on Romualdo Locatelli, two complete biographies follow an initial booklet and a retrospective of all Locatelli artists. Moreover, all the three were included in one of our two Museum Pasifika publications. Furthermore, both Cristiano and Locatelli were included in the lexicon of the 99 artists who visualized Indonesia. Several other art books and catalogues also included their artworks. In all of them, the artworks of our collections were included and the Museum was in partnership for most of those publications. Consequently, their reputations is now well established and their artworks are parts of many important private art collections.

Now it is time for the next generation to be discovered and appreciated. We are quite impressed that so many talented artists are present on the contemporary art scene, and that Bali continues to inspire creativity. Museum Pasifika is proud to host and to be involved with this exhibition organized by the Embassy of Italy and the Italian Cultural Institute.

Philippe Augier

Pemilik Museum Pasifika

Seniman Italia di Bali, Generasi Berikutnya

Kami senang sekali menyambut pameran seniman Italia modern dan kontemporer di Museum Pasifika. Tujuh belas tahun sudah berlalu sejak pembukaan di tahun 2006, dan pameran pertama, di mana terlibat dua seniman Italia, Emilio Ambron dan Renato Cristiano. Sejak itu kami terberkati dengan kesempatan untuk mengadakan atau berpartisipasi lebih dari 30 pameran lainnya.

Setelah tahun yang luar biasa, 2022, di mana Museum Pasifika terpilih sebagai lokasi acara pendamping KTT G20, kesempatan untuk mempersembahkan pelukis Italia lainnya sangatlah menggembirakan. Kali ini, tidak kurang dari 13 seniman akan ditampilkan, modern dan kontemporer.

Sejak awal tahun 2000, beberapa buku mengenai seniman Italia modern telah diterbitkan. Pertama mengenai Renato Cristiano, buku yang mengupas periode hidupnya di Bali, lalu periode setelahnya. Lalu diterbitkan sebuah publikasi mengenai biografi dan buku harian pribadi Emilio Ambron. Selanjutnya adalah Romualdo Locatelli, 2 biografi komplit yang lalu diikuti dengan sebuah buklet dan retrospektif seluruh seniman Locatelli. Semuanya lalu tergabung di satu dari dua publikasi oleh museum Pasifika. Selain itu, Cristiano dan Locatelli, mereka masuk ke dalam leksikon 99 seniman yang melukis Indonesia. Beberapa buku seni dan katalog juga turut menyertakan karya mereka. Di semua publikasi itu, karya seni yang ada dalam koleksi kami diikutsertakan dan Museum Pasifika juga bermitra dengan hampir semua publikasi tersebut. Oleh sebab itu para seniman tersebut sudah memiliki reputasi baik dan karyanya menjadi bagian dari koleksi pribadi yang penting.

Sekarang adalah saatnya bagi generasi penerus untuk muncul dan diapresiasi. Kami sangat terpujau dengan banyaknya seniman berbakat yang hadir di kancah seni kontemporer, dan bahwa Bali terus memberikan inspirasi kreatif. Museum Pasifika bangga menjadi tuan rumah dan terlibat dalam pameran yang diadakan oleh Kedutaan Besar Italia dan Institut Kebudayaan Italia.

Amir Sidharta

Art Curator

I have always been fascinated with artists' travels, especially those who travel to Indonesia. Italian artists seem to have come here in "waves". The first "wave" of Italian artists who came to Indonesia was perhaps around 1870s and 1880s, when draftsmen like G. Anichini, Odoardo Beccari (Florence, 1843-1920), Ercole Benussi (Milan, 1844 - ?), Luigi M D'Albertis, A. Pacianti, Enrico Mazzanti (Florence, 1850 - 1910), and Amadeo John Engel Terzie (Palermo, 1872-1956) came and traveled around different parts of the country to make drawings, which were published in various publications in Europe at the end of the 19th century. They seem to have come as the result of the major explorations of Earth that continued after the Age of Discovery.

Saya selalu kagum dengan seniman yang melakukan perjalanan, khususnya mereka yang berkelana ke Indonesia. Seniman-seniman Italia tampaknya datang ke sini dalam beberapa "gelombang". Yang bisa dianggap sebagai "gelombang" pertama adalah seniman Italia yang datang ke Indonesia mungkin sekitar 1870-an dan 1880-an, ketika para juru gambar seperti G. Anichini, Odoardo Beccari (Florence, 1843-1920), Ercole Benussi (Milan, 1844 - ?), Luigi M D' Albertis, A. Pacianti, Enrico Mazzanti (Florence), dan Amadeo John Engel Terzie (Palermo, 1872-1956) datang dan berkeliling ke berbagai daerah untuk membuat gambar, yang kemudian diterbitkan dalam berbagai publikasi di Eropa di akhir abad 19. Tampaknya itu adalah buah dari eksplorasi bumi sebagai lanjutan dari Zaman Penjelajahan.

In the 17th century, Dutch, Spanish and other European naval explorations chartered the coasts of New Guinea and the Solomon Islands, and mapped the western and northern coasts of Australia. By the eighteenth century, vessels were sufficiently well built and their navigators competent enough to travel to virtually anywhere by sea. Eighteenth-century British explorer James Cook traveled as far north as Alaska and as far south as the Antarctic Circle and mapped much of Polynesia. Cook was accompanied by many scientists, including botanists, whose observations and discoveries added to the importance of the voyages, as well as artists, who made many drawings, which became of immense scientific value to botanists, and notable landscape paintings.

Pada abad 17, eksplorasi angkatan laut Belanda, Spanyol, dan negeri-negeri Eropa lainnya menjelajahi pantai Nugini dan Kepulauan Solomon, dan memetakan pantai barat dan utara Australia. Pada abad 18, kapal-kapal dibuat dengan cermat dan baik, dan mualimnya cukup kompeten untuk melakukan perjalanan laut hampir ke mana saja. James Cook, penjelajah Inggris abad 18 melakukan perjalanan ke paling utara Alaska hingga ke paling selatan Lingkaran Antartika dan memetakan sebagian besar Polinesia. Bersama James Cook turut serta banyak ilmuwan, termasuk ahli botani yang hasil pengamatan dan penemuannya menambah pentingnya pelayaran ini, juga seniman yang gambar-gambarnya membuat lonjakan nilai ilmiah yang sangat besar bagi para ahli botani tersebut. Selain itu, seniman-seniman tersebut juga menghasilkan lukisan-lukisan pemandangan yang terkenal.

Later, the Pacific became a focus of renewed interest. In the nineteenth century, even Italians made voyages through the Indonesian archipelago, which were mainly spearheaded by scientists, but also included artists who primarily made drawings, which also contributed to the scientific findings and their publications.

Kemudian, Pasifik mulai menarik perhatian. Pada abad 19, bahkan orang Italia melakukan pelayaran menelusuri kepulauan Indonesia, sebagian besar dipelopori oleh para ilmuwan, tetapi juga para seniman yang terutama membuat gambar, yang berkontribusi pada temuan ilmiah dan publikasinya.

Elio Modigliani (1860 - 1932) was an Italian anthropologist, zoologist, explorer, and plant collector. The son of a Florentine banker, he was introduced to eminent scientists and explorers such as Odoardo Beccari, who had explored Malaysia and Sumatra in 1872.

Elio Modigliani (1860 - 1932) adalah seorang antropolog Italia, ahli zoologi, penjelajah, dan kolektor tumbuhan. Ayahnya adalah seorang bankir dari Florentine. Ia dikenalkan pada ilmuwan dan penjelajah terkemuka seperti Odoardo Beccari, yang pernah menjelajahi Malaysia dan Sumatra pada 1872.

Following his first trip, in 1886, to the southern region of the island of Nias (Nias Selatan), travelling among head-hunting tribes, he returned unscathed, and wrote his first book, *Un viaggio a Nias*. Despite the fact that Nias Selatan at the time was forbidden territory for all foreigners, and Dutch military and naval expeditions had failed time and again to impose colonial rule in this region, populated by redoubtable head hunters. Although he was virtually undefended, traveling with the sole company of merely four Javanese tracker hunters, and personally clashed with high-ranking members of Nias society, Elio Modigliani managed to save his own head and that of his men, and bring back a formidable collection of Nias artifacts which are currently in the collection of the Ethnographic Museum of Florence.

Setelah perjalanan pertamanya pada 1886, ke selatan pulau Nias, berkelana di antara suku-suku pemenggal kepala, ia pulang tanpa cedera, dan menulis buku pertamanya, *Un viaggio a Nias*. Terlepas dari kenyataan bahwa Nias Selatan pada saat itu adalah wilayah terlarang bagi semua orang asing, dan ekspedisi militer serta angkatan laut Belanda berkali-kali gagal memaksakan pemerintahan kolonial di wilayah ini, wilayah ini dihuni oleh para pemburu kepala yang tidak diragukan lagi. Meskipun ia hampir tidak terlindungi, bepergian dengan satu-satunya kompi yang hanya terdiri dari empat pemburu pelacak dari Jawa, dan secara pribadi bentrok dengan anggota masyarakat Nias berpangkat tinggi, Elio Modigliani berhasil menyelamatkan kepalanya sendiri dan anak buahnya, serta membawa pulang koleksi yang luar biasa: artefak Nias yang saat ini menjadi koleksi Museum Etnografi Florence.

Later, Modigliani visited Enggano Island in 1891. He detailed the apparently dominant role of women in Enggano culture in *L'Isola delle Donne* (The Island of Women), first published in 1894.

Belakangan, Modigliani mengunjungi Pulau Enggano pada 1891. Ia merinci peran perempuan yang tampaknya dominan pada budaya Enggano dalam *L'Isola delle Donne* (Pulau Perempuan), pertama kali diterbitkan pada 1894.

While G. Anichini made drawings for Odoardo Beccari's publication *Malesia* (Genova, 1877-1890), Ercole Benussi's drawings were published in Modigliani's *Fra i Battachi indipendenti* (Rome, 1892), A. Pacianti's drawings were published in Modigliani's *L'Isola delle Donne, Viaggio ed Engano* (Milano, 1894), and Enrico Mazzanti's drawings were published in Modigliani's *Un Viaggio a Nias* (Milano, 1890). Luigi M D'Albertis traveled through Irian Jaya in 1870 and published his own book, *New Guinea, - what I did and what I saw* (London, 1880), while Amadeo John Engel Terzie participated in a New Guinea expedition in 1903-1920.

Sementara G. Anichini membuat gambar untuk terbitan Odoardo Beccari *Malesia* (Genova, 1877-1890), gambar-gambar Ercole Benussi dimuat dalam terbitan Modigliani yang berjudul *Fra i Battachi Indipendenti* (Roma, 1892), sedangkan gambar-gambar A. Pacianti dimuat dalam terbitan Modigliani yang berjudul *L'Isola delle Donne, Viaggio ed Engano* (Milano, 1894), dan gambar-gambar Enrico Mazzanti dimuat dalam terbitan Modigliani *Un Viaggio a Nias* (Milan, 1890). Luigi M D'Albertis melakukan perjalanan mengelilingi Irian Jaya pada 1870 dan menerbitkan bukunya sendiri, *New Guinea - what I did and what I saw* (London, 1880), dan Amadeo John Engel Terzie berpartisipasi dalam ekspedisi Nugini pada 1903-1920.

The next of these “waves” happened in the 1930s, when free-thinking Italian artists seemed to want to escape the fascism that was imposed upon them by Mussolini, who rose to power when he was appointed Prime Minister in October 1922 until he was disposed in 1943.

“Gelombang” berikutnya terjadi pada 1930-an, ketika seniman Italia yang berpikiran bebas tampaknya ingin melepaskan diri dari fasisme yang dipaksakan kepada mereka oleh Mussolini, yang muncul ke tampuk kekuasaan ketika diangkat sebagai Perdana Menteri pada Oktober 1922 hingga digulingkan pada 1943.

Among the artists who arrived in Bali during this period of time, were Luigi Nobili and Piero Antonio Gariazzo, who arrived in the region respectively in 1932 and 1933. While the actual reason for their voyage was not clear, it might be safe to say that they came here to seek for a different atmosphere and life in the tropics.

Di antara para seniman yang sampai di Bali pada periode ‘gelombang’ ini adalah Luigi Nobili dan Piero Antonio Gariazzo, yang masing-masing tiba pada 1932 dan 1933. Sementara, alasan yang sesungguhnya dari perjalanan yang mereka lakukan tidaklah jelas, mungkin bisa dikatakan kalau mereka datang untuk mencari suasana dan kehidupan yang berbeda, nuansa dan kehidupan baru di daerah tropis.

Gariazzo was a traveller-artist came to Indonesia as part of a round-the-world trip, visiting Java, Bali and the Lesser Sunda islands. Not many of his works are known. Except for his works that were published in the portfolio: *P.A. Gariazzo, 'Images des pays du soleil'* (Brussels, 1936), only few works are known to be in collections, such as Museum Pasifika's *Javanese Landscape* (1939).

Gariazzo adalah seorang seniman-musafir yang datang ke Indonesia sebagai bagian dari perjalanan keliling dunia, mengunjungi Jawa, Bali, dan kepulauan Sunda Kecil. Karyanya tidak banyak dikenal, kecuali yang diterbitkan dalam portofolio: *P.A. Gariazzo, 'Images des pays du soleil'* (Brussel, 1936), hanya beberapa karya yang diketahui telah dikoleksi, misalnya oleh Museum Pasifika, yaitu *Javanese Landscape* (1939).

Luigi Nobili was a painter, draftsman and art teacher, who lived and worked in Bandung, West Java and held numerous exhibitions. During that time, Dutch critics often called his works impressionist in nature, while his works did not look anything like Monet's or Renoir's paintings. Although some were finished using short brush strokes akin to those used by the impressionists, his art, as can be seen in Museum Pasifika's *Family in the Street* (1935) and Museum Lippo's *Girl with Wayang Doll* seemed much more classical in style.

Luigi Nobili, seorang pelukis, juru gambar, sekaligus guru seni rupa, yang tinggal dan bekerja di Bandung, Jawa Barat, sering menyelenggarakan berbagai pameran. Pada saat itu, kritikus Belanda sering menyebut karya-karyanya pemandangan yang impresionis, walaupun karya-karyanya sama sekali tidak mirip dengan karya lukis Monet atau Renoir. Meskipun beberapa karya diselesaikan menggunakan sapuan kuas pendek mirip seperti yang digunakan oleh para seniman impresionis, karya-karyanya, *Family in the Street* (1935) dapat dilihat di Museum Pasifika dan *Girl with Wayang Doll* di Museum Lippo, tampak jauh lebih klasik dalam gaya.

Having studied under the Italian Futurist Giacomo Balla, Emilio Ambron was quite an established artist in the European modern art scene when he decided to leave Paris for Bali. In 1938 he had three encounters with Bali, including a travel book he saw in a bookstore in Basel and a film poster of Bali which intrigued him so much that he entered the cinema to view the documentary movie. About the third encounter, he recalled, "at the end of September 1938, I was in Paris. Near the Champs-Élysées, an exhibition of paintings on the island of Bali had been brought together.

Setelah belajar di bawah bimbingan futuris Italia Giacomo Balla, Emilio Ambron menjadi seniman yang cukup mapan di kancah seni modern Eropa ketika ia memutuskan untuk meninggalkan Paris menuju Bali. Pada 1938 sudah tiga kali ia bersinggungan dengan Bali; lewat sebuah buku perjalanan yang ia lihat di toko buku di Basel, dan dari poster film tentang Bali yang membuatnya sangat penasaran sehingga ia masuk ke bioskop untuk melihat film dokumenter tersebut. Dan persinggungan ketiga, ia mengenang, "pada akhir September 1938, saya di Paris. Dekat Champs-Élysées sedang diselenggarakan sebuah pameran lukisan tentang Pulau Bali.

In this early autumn, the vision of these paintings was to me an ardent breath coming from Asia, an interruption in the middle of the twentieth century of primordial life...” During that time, Paris was already getting anxious about the rise of Hitler and the Nazis in Europe, as well as the rise of Communism in France. Accompanied by his sister Gilda, he was ready to leave Europe to find a safer and more tranquil life in Bali.

Di awal musim gugur, menyaksikan lukisan-lukisan ini bagi saya bak hembusan napas yang kuat dari Asia, sebuah interupsi di tengah kehidupan primordial abad 20...” Saat itu, Paris sudah mulai cemas dengan kebangkitan Hitler dan Nazi di Eropa, serta kebangkitan Komunisme di Prancis. Dengan ditemani adiknya, Gilda, ia siap meninggalkan Eropa untuk mencari kehidupan yang lebih aman dan tenang di Bali.

About his experience in Bali, he said “I found myself in a world where, for those who know how to hear them, trees and animals speak; where, as in a fabulous kingdom, the Gods emerge at night from the incandescent bushes; a world where the true and the false merge in a creation that seems to come out of an Andersen tale”..

Tentang pengalamannya di Bali, katanya, “Saya berada di sebuah dunia di mana, bagi mereka yang tahu caranya mendengar, pohon-pohon dan hewan berbicara; di mana, seperti layaknya di sebuah kerajaan yang menakjubkan, para dewa keluar di malam hari dari semak-semak yang menyala; sebuah dunia di mana yang benar dan yang salah menyatu dalam sebuah ciptaan yang tampaknya muncul dari cerita Andersen”..

Ambron was fascinated by market scenes, which he considered the high point of Balinese life. He painted a number of variations on this theme, one of which is Museum Pasifika’s *Balinese Market Scene* (1939).

Ambron terpesona dengan suasana pasar yang dianggapnya sebagai puncak kehidupan masyarakat Bali. Ia membuat sejumlah lukisan dengan tema ini, salah satunya yang berjudul *Balinese Market Scene* (1939) disimpan di Museum Pasifika.

His sister Gilda, who also studied under Giacomo Balla, also painted while she was in Bali, as evidenced in Museum Pasifika's *Balinese Girl Sitting* (1939), which can be seen in this exhibition. Gilda Ambron returned to Europe only after a few months following their arrival in Bali. Emilio, on the other hand, decided to stay. What should have been a brief escapade, turned into an ordeal which Emilio Ambron considered "an exile" lasting for a couple of years in Indonesia, and another six years in China, Indochina, India and finally Egypt.

Saudara perempuannya, Gilda, yang juga belajar di bawah bimbingan Giacomo Balla, juga melukis selama di Bali, seperti yang bisa dilihat pada lukisan *Balinese Girl Sitting* (1939) yang dikoleksi oleh Museum Pasifika, yang dapat dilihat dalam pameran ini. Gilda Ambron kembali ke Eropa setelah beberapa bulan tinggal di Bali. Emilio, sebaliknya, memutuskan untuk tetap tinggal. Apa yang seharusnya menjadi petualangan singkat, berubah menjadi cobaan, dan bagi Emilio Ambron adalah "pengasingan" yang berlangsung selama beberapa tahun di Indonesia, lalu enam tahun di Cina, Indocina, India, dan akhirnya di Mesir.

Romualdo Locatelli was a well-known and successful portraitist who had painted the Pope as well as Mussolini. While there never seemed to be a mention of the Locatellis' reason for fleeing Europe for Indonesia, it seems fair to say that as an artist, Romualdo yearned for a life of peace and tranquility, in addition to the rich and beautiful culture that Java and Bali could offer him and his wife. In Java and Bali, he painted beautiful landscapes, such as *Work on the Sawah Ricefields in Java* in the Collection of the Presidential Palace in Jakarta, and portraits of Balinese women, like Museum Pasifika's *Legong Dancer* and *Balinese Girl* in this exhibition.

Romualdo Locatelli adalah seorang pelukis potret terkenal dan sukses yang telah melukis Paus dan Mussolini. Meskipun tidak pernah disebutkan alasan Locatelli melarikan diri dari Eropa ke Indonesia, tampaknya adil untuk mengatakan bahwa sebagai seorang seniman, Romualdo mendambakan kehidupan yang damai dan tenteram, selain kekayaan dan keindahan budaya Jawa dan Bali yang ia dan istrinya rasakan. Di Jawa dan Bali ia melukis pemandangan seperti *Work on the Sawah Ricefields in Java* yang menjadi koleksi Istana Kepresidenan di Jakarta, dan potret perempuan Bali yang berjudul *Legong Dancer and Balinese Girl* yang dikoleksi oleh Museum Pasifika dan dipamerkan kali ini.

Ambron was introduced to the Locatellis by the Belgian artist Le Mayeur at a dance party held by the Locatellis. Emilio Ambron not only became a good friend, but they also fled from Bali together. Not long after Mussolini led Italy to officially enter World War II as an ally of Germany on 10 June 1940, they were urged to leave Bali and the Indies.

Ambron diperkenalkan kepada keluarga Locatelli oleh seniman Belgia Le Mayeur di sebuah pesta dansa yang diadakan oleh keluarga Locatelli. Emilio Ambron tidak hanya menjadi teman baik, tetapi mereka juga hengkang dari Bali bersama-sama. Tak lama setelah Mussolini memimpin Italia resmi memasuki Perang Dunia II sebagai sekutu Jerman pada 10 Juni 1940, mereka didesak untuk meninggalkan Bali dan Hindia.

Together they left the Indies via Soerabaia. They headed for Manila, then Shanghai, where Ambron intended to remain briefly, and later Tokyo, the Locatellis' next destination. The Locatellis then moved to The Philippines. where the painter experienced harassment from Japanese soldiers who had invaded the archipelago. To escape from the stress, he purchased an air rifle and took on a new hobby, bird hunting. On 24 February 1943, he departed to go bird hunting in Rizal, but never returned.

Bersama-sama mereka keluar dari Hindia melalui Surabaya. Mereka ke Manila, lalu ke Shanghai, di mana Ambron berniat untuk tinggal sebentar, dan kemudian ke Tokyo, tujuan keluarga Locatelli berikutnya. Keluarga Locatelli kemudian pindah ke Filipina, di mana pelukis tersebut mengalami pelecehan dari tentara Jepang yang menginvasi Filipina. Untuk menghindari stres, ia membeli senapan angin dan melakukan hobi baru, berburu burung. Pada suatu hari di tanggal 24 Februari 1943, Locatelli pergi berburu burung di Rizal, tetapi tidak pernah kembali.

Renato Cristiano arrived in Bali long after the end of World War II. Therefore it is clear that he did not try to escape Mussolini's fascism. He was an emerging Modernist artist, making a name for himself in Paris, Rome, and New York, where abstract art was all the rage at the time. However, Cristiano seemed appalled with the pretentiousness of the art scene in Europe and America. He chose to temporarily leave the fray and realize his desire to travel to the East, particularly Bali, in search of new inspiration and subject matter.

Renato Cristiano tiba di Bali jauh setelah berakhirnya Perang Dunia II. Oleh karena itu, jelas ia bukan sedang berusaha melepaskan diri dari fasisme Mussolini. Ia adalah seniman modernis pendatang baru yang mulai sukses, yang mencoba peruntungan diri dan ketenaran di Paris, Roma, dan New York, di mana abstrak sangat populer saat itu. Namun, Cristiano tampak terkejut dengan kepura-puraan dunia seni di Eropa dan Amerika. Ia memilih untuk sementara meninggalkan keriuhan tersebut dan mewujudkan keinginannya untuk melakukan perjalanan ke Timur, khususnya ke Bali, mencari inspirasi baru.

After traveling through India, Nepal, Myanmar, Thailand, Malaysia and Singapore, he arrived in Indonesia, and finally reached the Indonesian island of Bali in October 1955. There, not having to continue his abstractions which he was expected to do, he felt free to paint whatever he wanted. He recalled that "it was Marrakech's medieval atmosphere and restrained religious art, so similar to the ideological abstractionism of the 1950s, that stimulated and finally freed me to once again experience a personal renaissance, allowing me to incorporate human figures once again into my paintings." There he chose to paint figures, which are reminiscent of Madonna paintings from the Renaissance.

Setelah berkelana ke India, Nepal, Myanmar, Thailand, Malaysia, dan Singapura, ia tiba di Indonesia, dan akhirnya mencapai Pulau Bali pada Oktober 1955. Di sana, tanpa harus melanjutkan gaya abstrak yang selama itu melekat padanya, ia merasa bebas untuk melukis apa pun yang diinginkannya. Dia mengenang, "atmosfir abad pertengahan Marakech dan seni religi yang mengekang, sangat mirip dengan abstraksionisme ideologis 1950-an yang menstimuli dan akhirnya membebaskan saya untuk sekali lagi mengalami kebangkitan pribadi, memungkinkan saya untuk memasukkan sosok manusia sekali lagi ke dalam lukisan saya." Di sana ia memilih untuk melukis figur yang mengingatkan pada lukisan-lukisan Madonna dari zaman Renaisans.

Bruce Carpenter wrote: “In his mind the Madonna was not much a religious icon, but rather a universal symbol of the beauty and sacrifice of women. It was as much connected with the concept of an earth-mother figure and the Balinese Hindu goddess Ibu Pertiwi as it was to Christianity. Cristiano, with his deep knowledge of mythology also understood that the image of the Madonna was strongly influenced by pre-Christian mother goddess images. Cristiano was not only supremely ecumenical, but also a universalist who explored religious, psychological, mythological and subconscious archetypes and images in search of interconnections between different cultures. He sought to build bridges in his art between realism and abstraction and Oriental and Occidental culture.”

Bruce Carpenter menulis: “Dalam benaknya, Madonna bukanlah ikon religius, melainkan lebih sebagai simbol universal tentang keindahan dan pengorbanan perempuan. Hal ini sangat berkaitan dengan konsep sosok ibu bumi dan dewi Hindu Bali Ibu Pertiwi, seperti juga yang dipahami oleh umat Kristen. Cristiano, dengan pengetahuan yang cukup dalam tentang mitologi juga paham bahwa figur Madonna sangat dipengaruhi oleh citra dewi ibu dari zaman sebelum Kristen. Cristiano adalah seorang yang sangat ekumenis sekaligus universalis, yang mengeksplorasi religi, psikologi, mitologi, pola-pola dan citraan-citraan khusus yang muncul di alam bawah sadar yang saling berhubungan antara budaya-budaya yang berbeda. Semua itu ia lakukan untuk membangun jembatan antara realisme, abstrak, budaya Oriental, dan budaya Barat dalam karyanya.”

While in 1959 the Museum of Modern Art purchased his abstract work, *Reason and Instinct — Sun and Moon* (1958), at around the same time, Cristiano worked on his Madonna-like paintings, which can be seen in the collection of the Presidential Palace of the Republic of Indonesia, and their more recent interpretations of them from the 1980s and 1990s, like Museum Pasifika’s *Girl Carrying Fruit* (1980) and *Portrait of a Balinese Girl* (1994) in this exhibition.

Sementara pada 1959 Museum of Modern Art membeli karya abstraknya, *Reason and Instinct — Sun and Moon* (1958), pada waktu yang hampir bersamaan, Cristiano mengerjakan lukisan yang mirip Madonna, yang dapat dilihat pada koleksi Istana Kepresidenan Republik Indonesia, dan interpretasi mereka yang lebih baru dari 1980-an dan 1990-an, seperti lukisan *Girl Carrying Fruit* (1980) dan *Portrait of a Balinese Girl* (1994) yang dikoleksi Museum Pasifika, yang dapat dilihat dalam pameran ini.

The third “wave”

The following “wave” of Italian artists who came to Indonesia, seemed to have happened in the 1970s to the 2000s. While the artists who traveled here in the nineteenth century seem to have come to continue scientific explorations of earth after the Age of Discovery, and those who came in the 1930s seemed to be in search for a more peaceful and inspirational life compared to the increasingly fascist and rigid Italy, the reason why those who came towards the end of the second millennium is not clear. Perhaps this is because there are different reasons that cannot be easily generalized.

“Gelombang” ketiga

“Gelombang” seniman Italia berikutnya yang datang ke Indonesia sepertinya terjadi pada 1970-an hingga tahun 2000-an. Sedangkan para seniman yang datang ke sini pada abad 19 tampaknya melanjutkan eksplorasi ilmiah bumi setelah Zaman Penjelajahan, dan mereka yang datang pada era 1930-an tampaknya mencari kehidupan yang lebih damai dan inspiratif karena situasi di Italia yang semakin fasis dan kaku pada saat itu. Sedangkan bagi mereka yang datang menjelang akhir milenium kedua tidaklah diketahui dengan jelas alasannya. Mungkin karena ada berbagai alasan yang tidak dapat dengan mudah digeneralisasikan.

Luigi Ontani came to Indonesia starting in the 1960s or 1970s. Edmondo Zanolini came in 1989, Maurizio Vetrugno in 1992, while Filippo Sciascia and Federico Tomassi arrived in 1997. Marco Cassani came in 2009, and finally Concetta de Pasquale came in 2019. However, their arrival times were not determined by the reasons they came, nor did they determine their artistic practices.

Luigi Ontani datang ke Indonesia pada 1960-an atau 1970-an. Edmondo Zanolini datang pada 1989, Maurizio Vetrugno tahun 1992, sementara Filippo Sciascia dan Federico Tomassi datang tahun 1997. Marco Cassani datang pada 2009, dan terakhir Concetta De Pasquale pada tahun 2019. Namun, kedatangan mereka tidak berdasarkan suatu alasan khusus, demikian pula praktik artistik mereka.

Like Cristiano, who sought to build bridges in his art between Oriental and Occidental cultures. Luigi Ontani also sought to explore mythological and subconscious archetypes and images in search of interconnections between different cultures. Ontani began his relationship with masks in the 1960s, from the sacred and profane masks of Italy, from Venice to Naples, from Tyrol to Sardinia, from Rome to Fallujah and around the world: India. Sri Lanka, Indonesia, Japan, Thailand, Cambodia, Mexico, Guatemala, Morocco, Egypt, Mali, Burkina Faso, and Yemen. He came and stayed to paint in Bali since the 1960s and 1970s.

Seperti Cristiano, yang berusaha membangun jembatan dalam seninya antara budaya Oriental dan budaya Barat, Luigi Ontani juga berusaha mengeksplorasi pola-pola dasar alam bawah sadar dari mitologi dan citraan-citraan untuk mencari interkoneksi antara budaya yang berbeda. Ontani memulai mempelajari topeng pada 1960-an, mulai dari topeng Italia yang sakral sampai topeng duniawi, dari Venesia hingga Napoli, dari Tirol hingga Sardinia, dari Roma hingga Fallujah, dan dari seluruh dunia: India, Sri Lanka, Indonesia, Jepang, Thailand, Kamboja, Meksiko, Guatemala, Maroko, Mesir, Mali, Burkina Faso, dan Yaman. Ia datang, tinggal, dan melukis di Bali sejak 1960-an hingga 1970-an.

However, he considered his journey to Bali in 1980 making Topeng with Ida Bagus Anom in Mas, and on his next trip working with Wayan Tanguh and with his son Sukarya in Singapadu to be special experiences. He also participated in making four ogoh ogoh (gigantic statues taking the form of mythological beings, mostly demons, built out of papier mache for the Ngrupuk parade, which takes place on the eve of Nyepi day in Bali, marking the Balinese new year) in Tarukan. It showed his admiration for the rituals and ceremonies of the Balinese.

Namun, baginya saat ketika ia membuat topeng bersama Ida Bagus Anom di Mas pada 1980 dan kemudian bekerja sama dengan Wayan Tanguh dan putranya Sukarya di Singapadu, merupakan pengalaman tersendiri. Dia juga pernah berpartisipasi dalam pembuatan empat ogoh-ogoh (patung raksasa berbentuk makhluk mitologis, kebanyakan berperangai makhluk seram, dibuat dari bubur kertas, untuk pawai Ngrupuk yang berlangsung pada malam hari Nyepi di Bali, menandai tahun baru Bali) di Tarukan. Partisipasinya tersebut menunjukkan kekagumannya pada ritual dan upacara masyarakat Bali.

In this exhibition he presents a set of hybrid puppets, made by artisans in Bali and Thailand, based on his design. They are given unique names, such as “HanuWo&Man” which is clearly a pun on Hanoman, the monkey king. but given another gender, and “GaneShjiMusOne, which is also a play on the name of Ganesha, the elephant headed deity. “MadeUSAto” clearly refers to the Medusa but with a political commentary.

Dalam pameran ini ia menyajikan satu set wayang hibrid, yang dibuat oleh perajin di Bali dan Thailand, berdasarkan desainnya. Wayang-wayang tersebut diberi nama unik, seperti “Hanuwo & Man” yang jelas merupakan permainan kata-kata yang diambil dari nama Hanoman, sang raja monyet, tetapi dengan jenis kelamin yang berbeda, dan “GaneShjiMusOne, yang juga merupakan permainan kata-kata dari nama Ganesha, dewa berkepala gajah. “MadeUSAto” jelas mengacu pada Medusa tetapi mengandung sindiran politik.

Similarly, most of Marco Cassani’s works deal with the subject of exchange and transformation connecting different cultures. In Milan in 2006 he met Indonesian Chinese Eva Natasha whom he eventually married in 2009. That year he came to Indonesia and started to live in Bali. He explains that for this particular exhibition, “I want to draw attention to the power of art to connect people through the element of water (*toya* in the Balinese language which means ‘The One’) in relation to the two countries, Italy (where I born) and Indonesia, especially Bali (where I live).

Demikian pula, sebagian besar karya Marco Cassani berkaitan dengan pertukaran dan transformasi yang menghubungkan berbagai budaya. Tahun 2006 di Milan ia bertemu dengan Eva Natasha, wanita Tionghoa yang kemudian dinikahinya pada 2009. Sejak itu mereka tinggal di Bali. Untuk pameran kali ini, katanya, “Saya ingin menarik perhatian pengunjung pada kekuatan seni yang dapat menghubungkan manusia melalui unsur air (“toya” dalam bahasa Bali, yang berarti ‘The One’) dalam hubungan dengan dua negara, Italia (di mana saya lahir) dan Indonesia, khususnya Bali (tempat tinggal saya).

During my artist in residency at Cittadellarte - Fondazione Pistoletto in Biella, Italy, last year, I discovered a significant difference in addressing the element of water in the two countries: it is interesting to note that in Italy the vision of water is built on our temporary and current needs, while my experience in Bali has taught me that the Balinese maintain their connection to water sources through the daily offering of rituals, healing and a sense of common use based on traditional knowledge, which is somewhat similar to what the Italian people once had.

Selama residensi seni saya di Cittadellarte - Fondazione Pistoletto di Biella, Italia, tahun lalu, saya menemukan perbedaan yang signifikan dalam menyikapi unsur air di kedua negara; menarik untuk dicatat bahwa di Italia, pemahaman tentang air dibangun di atas kebutuhan sementara dan sesaat, sementara pengalaman saya di Bali mengajarkan saya bahwa orang Bali menjaga hubungan mereka dengan sumber air melalui ritual persembahan sehari-hari, penyembuhan dan penggunaan sehari-hari berdasarkan pengetahuan tradisional, yang ternyata agak mirip dengan apa yang pernah dilakukan oleh masyarakat Italia.

In both contexts, in Bali and in Italy, the vision of water is built on the experience of water, on its universal value and on the role of water as a fundamental natural element for human life. From my vision, the concept of water has taken shape in further meanings, a meaning of life, a meaning of love, a meaning of value, which changes according to the environment and social context in which my work is exhibited.”

Dalam kedua konteks tersebut, di Bali dan di Italia, pemahaman tentang air dibangun di atas pengalaman dengan air, dari nilai universalnya, dan dari peran air sebagai unsur alami yang mendasar bagi kehidupan manusia. Dari pandangan saya ini, konsep air telah terbentuk dalam makna yang lebih jauh, makna kehidupan, makna cinta, makna nilai, yang berubah sesuai dengan lingkungan dan konteks sosial di mana karya saya dipamerkan.”

His three artworks, 'Acquasantiera', 'Ti Amo (fountain)', and 'Still Life (Jug)' and were all made from polished Aluminum, Bronze and Nickel from used coins coming from different countries. The coins were collected from the Balinese sacred fountains, into which they were thrown by Balinese people as well as tourists, in order to represent a wish and make an offering to the gods. Once collected, the coins were melted and cast into a mold in the shape of the objects.

Tiga karyanya, '*Acquasantiera*', '*Ti Amo (Fountain)*', dan '*Still Life (Jug)*' semuanya terbuat dari aluminium, perunggu, dan nikel poles yang bahan dasarnya adalah koin bekas dari berbagai negara. Koin-koin tersebut dikumpulkan dari berbagai pancuran suci di Bali, yang dilemparkan oleh orang Bali maupun turis, sebagai simbol doa dan persembahan pada para dewa. Setelah dikumpulkan, koin-koin tersebut dilebur dan dibentuk menjadi objek-objek karya seni.

During the process of creating this series of sculptures Cassanni was inspired by the aura of silence that appears on Morandi's still life paintings. Avoiding it to look industrial and systematic, he decided to polish the sculptures following his instinct and mood that make some details of the artwork more shiny than others: This polishing process reminded him of painting. "The domestic aspect of the objects and their intimate relationship lead the artworks to investigate the relationship between personal value and common value," he added.

Dalam proses pembuatan serial patung ini Cassani terinspirasi dari aura keheningan yang muncul pada lukisan-lukisan alam benda karya Morandi. Agar tidak kelihatan industrial dan sistematis, ia memutuskan untuk memoles patung-patungnya sesuai insting dan suasana hatinya dengan membuat beberapa detail karyanya menjadi lebih berkilau dari yang lain: Proses pemolesan ini mengingatkannya pada lukisan. "Aspek domestik objek-objeknya dan keintiman mereka membuat karya tersebut menelisik hubungan antara nilai pribadi dan nilai bersama," tambahnya.

These three works together was his attempt to pay a tribute to the water element. He said, “to me, water is the metaphor for everything. I am very intrigued in its circulation and distribution. Through this presentation, I would like to highlight the meaning and the importance of water in the contemporary era, mostly the spiritual element of it. Although Italian urban and art tradition where I am from is very well-known for its fountains, I started to pay serious attention about the distribution of water in the society when I established my art studio in Bali in 2009 and, in 2015, my research in water fountain began when I was making my artwork the coins tower series titled ‘Fountain’.

Ketiga karya ini secara keseluruhan adalah upayanya untuk memberi penghormatan kepada elemen air. Dia berkata, “bagi saya, air adalah metafora untuk segala sesuatu. Saya sangat tertarik pada sirkulasi dan distribusinya. Melalui pemaparan ini, saya ingin menegaskan makna dan pentingnya air di era kontemporer, terutama unsur spiritualnya. Meskipun masyarakat urban Italia dan tradisi seni tempat asal saya sangat terkenal dengan air mancur, saya baru mulai menaruh perhatian serius pada distribusi air dalam masyarakat ketika saya mendirikan sanggar seni di Bali pada 2009 dan, tahun 2015, penelitian saya tentang air mancur dimulai ketika saya mengerjakan seri menara koin yang berjudul ‘*Fountain*’.

From my own observation, agriculture seems still the foundation of Balinese daily reality; thereby the distribution of water is a significant matter. Many spiritual activities and artistic traditions in the society are mostly regarding their relationship with nature and water. I realized how important the ritual in daily life is and how far we in Western society have distanced ourselves from the source of where things are coming from. With my art I wanted to create consciousness and reconnect with these sources.”

Dari pengamatan saya sendiri, tampaknya pertanian masih menjadi fondasi realitas keseharian masyarakat Bali; itu sebabnya distribusi air merupakan masalah yang signifikan. Banyak kegiatan spiritual dan tradisi yang artistik di dalam masyarakat sebagian besar adalah tentang hubungan mereka dengan alam dan air. Saya sadar betapa pentingnya ritual dalam keseharian dan seberapa jauh kita yang berasal dari tradisi masyarakat Barat telah menjauhkan diri dari sumber di mana segala sesuatu berasal. Dengan karya ini, saya ingin menciptakan kesadaran dan mengembalikan hubungan dengan sumber-sumber tersebut.”

Edmondo Zanolini, Maurizio Vetrugno, Filippo Sciascia and Federico Tomassi all came around the 1990s. They each had their own experiences and worked with their distinct artistic approaches.

Edmondo Zanolini, Maurizio Vetrugno, Filippo Sciascia, dan Federico Tomassi, semuanya datang sekitar 1990-an. Mereka masing-masing memiliki pengalaman sendiri dan bekerja dengan pendekatan artistik yang berbeda.

In 1992, three years after his first arrival in Bali, Zanolini met and was immediately enamored by I Gusti Ayu Kadek Murniasih, a free-thinking Balinese artist. Since then they became lovers. Murni's untimely death due to ovarian cancer in 2006 has affected his art, in which he attempts to continue to keep her spirit alive.

Pada 1992, tiga tahun setelah kedatangan pertamanya di Bali, Zanolini bertemu dan langsung terpikat oleh I Gusti Ayu Kadek Murniasih, seniman Bali yang berpikiran bebas. Sejak saat itu mereka menjadi sepasang kekasih. Kematian Murni karena kanker ovarium pada 2006 telah memengaruhi karyanya, di mana ia berusaha untuk terus menjaga semangatnya.

Between the two quite large mixed media on canvas tributes to Murni, *Migrants* (2015) and *Murni The Twofold Triple in Triumph* (2015) are hung three watercolors depicting two poor street children from “the suburb of the world” who were looking at him while he was eating at an open air restaurant under a roof and they were rained on outside the wooden fence. He asked them if they would permit him to make photographs of them. Then he invited them to sit with him and eat, then he painted them looking at the photos.

Di antara dua karya media campuran yang cukup besar sebagai bentuk penghargaan bagi Murni, *Migrants* (2015) dan *Murni The Twofold Triple in Triumph* (2015), digantungkan tiga lukisan cat air yang menggambarkan dua anak jalanan dari “pinggiran dunia”, dari balik pagar, kehujanan, menatapnya saat ia sedang makan di bawah atap sebuah restoran. Ia bertanya, apakah mereka keberatan kalau difoto. Kemudian ia mengajak mereka duduk dengannya dan makan. Setelah itu ia melukis kedua anak itu dengan pose tengah memandang foto-fotonya.

“They are vulnerable and fragile people of the world for which I always felt concerned.” Through this installation, Edmondo Zanolini pays tribute to his late wife, Murni, while showing concern and compassion to children of the world, while including Murni in the process.

“Saya selalu khawatir terhadap orang-orang yang rentan dan rapuh seperti kedua anak ini.” Melalui instalasi ini, Edmondo Zanolini menunjukkan rasa hormatnya pada mendiang istrinya, Murni, sekaligus menunjukkan kepedulian dan kasih sayangnya kepada anak-anak, dan selalu mengikutsertakan Murni dalam proses berkarya.

Maurizio Vetrugno arrived in 1992 or 1993. He had been traveling in India a few times in the previous years so Indonesia and Bali in particular seemed like the natural extension. He stayed for two weeks the first time. Then he gradually increased his stay every year until he wound up having a house in Seminyak for 15 years.

Maurizio Vetrugno tiba pada 1992 atau 1993. Setelah lawatannya ke India beberapa kali, Indonesia dan Bali khususnya, tampak seperti tambahan alamiah. Pertama kali ia tinggal selama dua minggu. Kemudian secara bertahap ia menambah masa tinggalnya setiap tahun hingga akhirnya punya rumah di Seminyak selama 15 tahun.

He always had an interest towards textiles which he presents in his art as he is a collector of South East Asia textiles as well. However in this exhibition he takes a different approach. Here he takes a series of simple portraits which he painted, showing blurred images of a woman, which is reminiscent of a dream of “the morning after” or perhaps “the night before”.

Ia selalu memiliki ketertarikan terhadap tekstil, yang ia hadirkan dalam karyanya, karena ia adalah seorang kolektor tekstil Asia Tenggara. Namun dalam pameran kali ini ia menggunakan pendekatan yang berbeda. Di sini ia mengambil serangkaian potret sederhana yang dilukis, memperlihatkan gambar buram seorang perempuan yang mengingatkannya pada mimpi “keesokan pagi” atau mungkin “malam sebelumnya”.

Individually, they are titled *Half Past Morning*, reflecting the dream-like state of the portraits. As a triptych the art work is titled *Alfa Romeo*. “Alfa” being a pun on “half”, while it is also the first letter in the Greek alphabet. Meanwhile, Romeo is the lover in Shakespeare’s famous *Romeo and Juliet*.

Secara individu, karya tersebut diberi judul *Half Past Morning*, yang mencerminkan foto yang seperti dalam mimpi. Sebagai triptych atau satu karya dalam tiga panel, karya tersebut diberi judul *Alfa Romeo*. “Alfa” atau plesetan dari kata ‘setengah’, sekaligus merupakan huruf pertama dalam abjad Yunani, dan, “Romeo” adalah kekasih laki-laki dalam cerita *Romeo and Juliet* karya Shakespeare yang terkenal itu.

“Thank God I did not have to escape from any political injustice or war, as we are witnessing right now !!!” exclaimed Federico Tomassi. “Looking back I think I was trying to escape from a westernized schematic system and a consumerist society.

“Untunglah saya tidak harus melarikan diri dari ketidakadilan politik ataupun perang, seperti yang kita saksikan sekarang!!!” Seru Federico Tomassi. “Kalau menengok ke belakang, saya pikir saya mencoba melarikan diri dari sistem skematis kebarat-baratan dan masyarakat konsumtif.

I visited Bali for the first time in 1996 during my first trip ever to Asia, among visiting different places in South East Asia, Bali was the one that captured me the most. I finally managed to move here in 2000 as life as a painter and as life it self started to unfold towards the direction I wanted. I’ve been here since then ‘pulang pergi’ (going back and forth)“, he added.

Saya pertama kali ke Bali pada 1996 dalam perjalanan pertama saya ke Asia. Di antara berbagai tempat di Asia Tenggara yang saya kunjungi, Bali adalah yang paling memikat saya. Saya akhirnya berhasil pindah ke sini pada tahun 2000 dan menjalani kehidupan sebagai pelukis di mana kehidupan itu sendiri mulai membuka diri ke arah yang saya inginkan. Sejak itu saya ‘pulang pergi’ selalu”, tambahnya.

Although both arrived in Indonesia around 1996-1997, Filippo Sciascia and Federico Tomassi have very different artistic approaches. Filippo Sciascia came to Bali for the first time in 1997 to develop Gaya gallery, an art project which involved an art gallery space and other artistic disciplines, was located near Ubud. He explained that “in the beginning it was just the interest of having a chance to work in architecture which I highly appreciate. I believe that architecture plays a very important role in human evolution. I reference the importance of sheltering ourselves, and nowadays I still do that through painting the subject of caves as the first “architectural” shelter.”

Meski sama-sama tiba di Indonesia sekitar 1996-1997, Filippo Sciascia dan Federico Tomassi memiliki pendekatan artistik yang sangat berbeda. Filippo Sciascia pertama kali datang di Bali pada 1997 untuk mengembangkan galeri Gaya, sebuah proyek seni yang melibatkan ruang galeri dan disiplin artistik lainnya, terletak di dekat Ubud. Ia menjelaskan bahwa, “awalnya hanya berharap bisa dapat kesempatan bekerja di bidang arsitektur. Saya percaya arsitektur memainkan peran yang sangat penting dalam evolusi manusia. Misalnya saja pentingnya untuk melindungi diri kita sendiri, dan saat ini saya masih melakukannya dengan cara melukis gua sebagai tempat bernaung secara “arsitektural” yang pertama.”

I am interested in how similar iconographic symbolism or stories belonging to different world cultures appears to be transformed or at times remain the same. For example, the same story exists in Europe from the Middle Ages as well, but instead of the monkey, in Europe it is a lion that eats the sun. Also, in both cultures, the sun symbolizes the energy that is central in my work.”

Saya tertarik pada bagaimana miripnya simbol-simbol ikonografi atau cerita-cerita dari berbagai budaya dunia yang berbeda ternyata sama. Misalnya, cerita yang sama juga ada di Eropa dari Abad Pertengahan, tetapi di Eropa bukan monyet, melainkan singa yang memakan matahari. Juga, di kedua budaya tersebut, matahari merupakan simbol energi yang menjadi pusat dalam karya saya.”

“My interest in the mystery of human conditions and the complexity of our existence has always been something I’ve been attracted to. Therefore, I have mainly been focused on portrait paintings so far,” explains Federico Tomassi. As a matter of fact the eight small paintings that he presents in this exhibition are very unusual compare to his artistic development. “The idea of documenting this experience into the wild has been in my note book for a while and when I got the proposal to participate in this event I immediately thought it was the right time to explore it. Beside the fact that I have always been painting in my studio (comfort zone), this was an occasion to step out of it, adding obstacles rather than comforts and documenting the love I have for this island’s strong and powerful energy. I frequently did those trips to ground myself and the need of some kind of spiritual connection with a power greater than myself, “ he added.

“Misteri kondisi manusia dan kompleksitas keberadaan manusia selalu menjadi sesuatu yang selalu menarik perhatian saya. Itu sebabnya, selama ini saya lebih banyak fokus pada lukisan potret,” papar Federico Tomassi. Ternyata delapan lukisan kecil yang ia hadirkan dalam pameran ini sangat luar biasa bila dibandingkan dengan perkembangannya artistiknya. “Gagasan untuk mendokumentasikan pengalaman di alam liar sudah lama dicatat dan ketika saya ditawarkan untuk berpartisipasi dalam pameran ini, saya langsung tahu, inilah waktu yang tepat untuk menjelajahnya. Selain kenyataan bahwa saya selalu melukis di dalam studio (zona nyaman), ini adalah kesempatan untuk keluar studio, menambahkan tantangan di atas kenyamanan selama ini, dan mendokumentasikan kecintaan saya terhadap kuatnya energi pulau ini. Saya jadi sering keluar studio untuk membumikan diri dan merasakan kebutuhan akan semacam koneksi spiritual dengan kekuatan yang lebih besar dari diri saya sendiri, “ tambahnya.

It seems that many, if not most, artists tell a lot about themselves even if it is not through their self portraits. Through their portraits of others or even paintings of nature and landscapes, artists often paint their life stories as well. “I will definitely explore this approach toward nature rather than humans more, even though people have been and are still the subjects I like to paint. At the end I feel those eight paintings are somehow a self-portrait even though I don’t appear in the picture!” he concludes.

Kelihatannya banyak, atau setidaknya sebagian besar, seniman bercerita banyak tentang diri mereka tidak selalu lewat lukisan potret diri. Melalui potret orang lain atau bahkan lewat lukisan alam dan lanskap, seniman sering melukis kisah hidup mereka juga. “Saya pasti akan lebih mengeksplorasi pendekatan ini terhadap alam daripada manusia, meskipun manusia telah dan masih akan menjadi subjek yang saya lukis. Pada akhirnya saya merasa kedelapan lukisan tersebut adalah potret diri meskipun saya tidak muncul dalam gambar!” Ia menyimpulkan.

In some ways the artistic approach of Concetta De Pasquale, who came to Indonesia only in 2019, is similar to Federico Tomassi’s approach in making the eight paintings for this exhibition. Through her artwork she tells about the preservation of the coral reef and the rich biodiversity of the underwater world of Siladen. However, in many ways she was also painting a picture of who she was, her interests and concerns in her life.

Dalam beberapa hal pendekatan artistik Concetta De Pasquale yang baru datang ke Indonesia pada 2019 ini mirip dengan pendekatan Federico Tomassi dalam membuat delapan lukisan untuk pameran ini. Melalui karyanya, De Pasquale bercerita tentang pelestarian terumbu karang dan kekayaan keanekaragaman hayati bawah laut Siladen. Namun, dalam banyak hal ia juga melukiskan gambaran tentang siapa dia, minat, dan keprihatinannya dalam hidup.

Concetta De Pasquale came to Indonesia in 2019, when she was invited for an international artist-in-residence program located at the Celebes Divers Resort on Siladen in National Park Bunaken, held by two enlightened entrepreneurs, patrons and art lovers, Klaus and Lucia Schnappenberger. It was a formidable opportunity for artists to be able to freely express their creativity on site. She only stayed for three weeks, but the experience that she had was strong, surprising and unexpected.

Concetta De Pasquale datang ke Indonesia pada 2019 ketika diundang untuk mengikuti program residensi seniman internasional di Celebes Divers Resort, Siladen - Taman Nasional Bunaken, yang diselenggarakan oleh dua orang pengusaha intelektual, yang adalah pelindung sekaligus pecinta seni, Klaus dan Lucia Schnappenberger. Ini adalah kesempatan yang luar biasa bagi para seniman untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka dengan bebas di lokasi. Ia tinggal di sana hanya selama tiga minggu, tetapi pengalaman yang dia dapatkan sangat kuat, mengejutkan, dan tidak terduga.

Her days in Siladen were marked by the natural rhythms of the island. Her experience of colors, smells, flavors and wonders came to her senses every day.

Hari-harinya di Siladen diwarnai dengan irama alami pulau tersebut. Pengalamannya dengan warna, bau, rasa, dan keajaiban, muncul di benaknya setiap hari.

“I liked to create protagonists of my stories, the pieces of broken shells and sea corals picked along the beach and that became a symbol of my interior world. The work that I have created on the island are testimony of the extraordinary experience, intimate and unique moments that I keep in my heart and in my artistic imagination, grateful to life and to whom I was involved and invited in this wonderful experience of Artistic Residency,” she said. On the island she painted about twenty works on handmade paper and watercolors, a testimony of her life spent in this magical place.

“Saya suka membuat protagonis dari cerita saya, potongan-potongan cangkang kerang yang pecah dan koral yang diambil di sepanjang pantai menjadi simbol dunia batin saya. Karya yang saya buat di pulau tersebut adalah kesaksian dari pengalaman luar biasa, momen-momen intim dan unik yang saya simpan dalam hati dan dalam imajinasi artistik saya, rasa syukur pada kehidupan, dan kepada siapa saya dilibatkan dan diundang dalam Residensi Artistik ini,” katanya. Di pulau itu ia mengerjakan sekitar dua puluh karya cat air di atas kertas buatan sendiri, sebuah kesaksian hidup selama tinggal di tempat ajaib ini.

She was a painter who lived by the beach of the island of Sicily in Italy, navigating along the sea with a sailing boat, a “painter on ship”. When she arrived in Indonesia, she could approach the sea in a different way, with a different perspective. She explained that “in Italy I have been sailing a lot and painting using my watercolor on ‘travel notebooks’, in Indonesia I found myself on a new journey discovering an unknown underwater world, it is fascinating.

Ia adalah seorang pelukis yang tinggal di tepi pantai Pulau Sisilia, Italia, mengarungi lautan dengan perahu layar, “pelukis di atas kapal”. Ketika tiba di Indonesia, dia melihat laut dengan cara yang berbeda, dengan perspektif yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa, “di Italia saya sudah sering berlayar dan menggambar dengan cat air di ‘buku catatan perjalanan’. di Indonesia saya merasa sedang dalam sebuah petualangan baru untuk menemukan dunia bawah laut yang tidak dikenal, menarik sekali.

The Marine Park in Bunaken, where I lived, was established almost 50 years ago. It permitted the preservation of the coral reef, the richest fauna and biodiversity in the world: a real paradise for those who wish to see the underwater world of these places.

Taman Laut di Bunaken, tempat saya tinggal, didirikan hampir 50 tahun yang lalu. Selain terumbu karang, tempat ini memiliki fauna dan keanekaragaman hayati terkaya di dunia: surga nyata bagi mereka yang ingin melihat dunia bawah laut.

So, I wanted to narrate through my artworks and my watercolor, the experience of this new trip, just like what I did in Italy using my 'travel notebooks' nonetheless with the influence of new experiences, new places, new culture and new points of view. My dreamlike and visionary pictorial world has been influenced by short but intense experience of Artist Residency in Siladen and enriched with the energy, light and sensual symbols of the marine bodies encountered in the marine park of Bunaken." These artworks tell the travel experience of an Italian artist in Indonesia, as well as the artist herself.

Jadi, saya ingin menceritakan melalui karya cat air saya, pengalaman perjalanan baru ini, seperti yang saya lakukan di Italia lewat 'buku catatan perjalanan' namun dengan dipengaruhi pengalaman baru, tempat baru, budaya baru, dan sudut pandang baru. Dunia imajinasi saya yang seperti di dalam mimpi dan gambaran penuh khayal dipengaruhi oleh pengalaman singkat namun intensif dari kegiatan Residensi Seniman di Siladen ini, juga diperkaya oleh energi, cahaya, dan simbol-simbol sensual dari makhluk-makhluk laut yang dijumpai di taman laut Bunaken." Karya-karya ini menceritakan pengalaman petualangan seorang seniman Italia di Indonesia, serta seniman itu sendiri.

While only Tomasi likened his landscape paintings to a “self-portrait” in which his image does not actually appear, the other contemporary artists also portrayed themselves in their works. They each worked with their own artistic approaches based on their personal paradigms and experiences.

Sementara hanya Tomasi yang menyamakan lukisan lanskapnya dengan “potret diri” di mana figurnya tidak benar-benar muncul, seniman kontemporer lainnya menggambarkan citraan diri mereka dalam karya-karyanya. Mereka masing-masing bekerja dengan pendekatan artistiknya berdasarkan paradigma dan pengalaman pribadi mereka.

Luigi Ontani created his own version of wayang puppets, due to his lifelong interest in masks, wayang, and Balinese rituals and ceremonies. Marco Cassani’s concern about water let him to make art objects relating to water using metals cast from melted coins from fountains in Balinese temples. While Filippo Sciascia is interested in technology, particularly light, he is also interested in cultural comparisons, and deals with them in his art. What the artists present has to do with their own personal paradigms. Some artists, like Ontani and Cassani, are more conceptual and focused, while others, like Sciascia, tend to be more experimental and diverse in their interests. While a dreamlike experience of a fleeting “morning after” could inspire Maurizio Vetrugno to create his art works, the memories of Mondo’s long and tragic relationship with his life partner Murni are the inspiration for his deeply passionate artworks.

Luigi Ontani menciptakan versi wayangnya sendiri, karena minatnya yang demikian dalam pada topeng, wayang, juga ritual dan upacara Bali. Perhatian Marco Cassani pada air membuatnya menciptakan karya yang berkaitan dengan air menggunakan logam yang dilebur berasal dari koin yang diambil dari mata air di kuil-kuil di Bali. Sementara Filippo Sciascia tertarik pada teknologi, terutama cahaya, ia juga tertarik pada perbandingan budaya, dan mengangkatnya dalam karya-karyanya. Apa yang disampaikan para seniman pasti berkaitan dengan paradigma pribadi mereka sendiri. Beberapa seniman, seperti Ontani dan Cassani, lebih konseptual dan fokus, sementara yang lain, seperti Sciascia, cenderung lebih eksperimental dan lebih beragam dalam minat. Sedangkan pengalaman yang seperti mimpi singkat “keesokan paginya” menginspirasi Maurizio Vetrugno dalam berkarya, sedangkan kenangan atas hubungannya yang panjang dan tragis dengan pasangan hidupnya Murni, adalah inspirasi atas karya Mondo yang penuh gairah.

The Italian artists of the second known “wave”, who came to Indonesia in the 1930s in search of a more idyllic land different from Europe, seemed to be interested in sharing images of the beauty and serenity of the places and people they encountered during their travels here. They monumentalized the people and the natural surroundings that have given them inspiration to paint in the marvelous portraits and compelling landscapes like those we see in this exhibition.

Seniman Italia dari “gelombang” kedua yang datang ke Indonesia pada 1930-an untuk mencari tanah yang lebih ideal dan berbeda dari Eropa, tampaknya tertarik untuk membagikan keindahan dan ketenangan dari tempat-tempat dan orang-orang yang mereka temui selama perjalanan mereka di sini. Mereka memonumentasikan orang-orang dan lingkungan alami yang telah memberi mereka inspirasi untuk melukis dalam lukisan-lukisan potret yang luar biasa dan lukisan-lukisan pemandangan menarik seperti yang kita lihat di pameran ini.

The artists of the third known “wave” have all come after 1965-66, in a span of around 50 years with Ontani coming in the late 1960s and De Pasquale arriving in 2019. They did not have a unifying reason for which they came, except for a common interest in the kind people, the rich and beautiful land (and water), and the vivid and diverse cultures of Indonesia. The contemporary art they create has to do with the personal experiences of the artists, their interests as well as their passion and compassion. Therefore, when we experience this exhibition, we should be able to see who they are and what their interests are, to feel their concerns and passions, and to know and understand their ideas and concepts.

Para seniman dari “gelombang” ketiga datang setelah 1965-6,6 dalam rentang sekitar 50 tahun, dari Ontani yang datang pada akhir 1960-an hingga De Pasquale yang tiba pada 2019. Mereka tidak memiliki alasan yang sama kenapa mereka datang, kecuali tentang ketertarikan yang sama pada penduduk yang ramah, alam (dan air) yang kaya dan indah, serta budaya Indonesia yang kental dan beragam. Karya seni kontemporer mereka berkaitan dengan pengalaman pribadi para seniman, minat mereka, serta semangat dan simpati mereka. Karena itu, ketika kita menikmati pameran ini, sedapat mungkin kita mampu melihat siapa mereka dan apa minat mereka, untuk dapat merasakan keprihatinan dan semangat mereka, serta untuk mengetahui dan memahami ide dan konsep mereka.

These artworks tell the travel experience of an Italian artist in Indonesia, as well as the artist herself.

Karya-karya ini menceritakan pengalaman perjalanan seorang seniman Italia di Indonesia, serta artis itu sendiri.

In some ways Concetta De Pasquale's artistic approach of creating the watercolors in her travel notebook is similar to Federico Tomasi's approach in making the eight paintings during his two day motorbike ride to East Bali for this exhibition. Through her artwork she tells about the preservation of the coral reef and the rich biodiversity of the underwater world of Siladen. However, in many ways she was also painting pictures of who she was, her experiences, interests and concerns in her life.

Dalam beberapa hal pendekatan artistik Concetta De Pasquale dalam merekam perjalanannya dengan cat air di buku catatan perjalanan mirip dengan pendekatan Federico Tomassi dalam membuat delapan lukisan untuk pameran ini. Melalui karyanya, De Pasquale bercerita tentang pelestarian terumbu karang dan kekayaan keanekaragaman hayati bawah laut Siladen. Namun, dalam banyak hal ia juga melukiskan gambaran tentang siapa dia, minat, dan keprihatinannya dalam hidup.

While only Tomasi likened his landscape paintings to a "self-portrait" in which his image does not actually appear, the other contemporary artists also portrayed themselves in their works. They each worked with their own artistic approaches based on their personal paradigms and experiences.

Sementara hanya Tomasi yang menyamakan lukisan lanskapnya dengan "potret diri" di mana figurnya tidak benar-benar muncul, seniman kontemporer lainnya menggambarkan citraan diri mereka dalam karya-karyanya. Mereka masing-masing bekerja dengan pendekatannya berdasarkan paradigma dan pengalaman pribadi mereka.

Luigi Ontani created his own version of wayang puppets, due to his lifelong interest in masks, wayang, and Balinese rituals and ceremonies. Marco Cassani's concern about water let him to make art objects relating to water using metals cast from melted coins from fountains in Balinese temples. While Filippo Sciascia is interested in technology, particularly light, he is also interested in cultural comparisons, and deals with them in his art. What the artists present has to do with their own personal paradigms.

Luigi Ontani menciptakan versi wayangnya sendiri, karena minatnya yang demikian dalam pada topeng, wayang, juga ritual dan upacara Bali. Perhatian Marco Cassani pada air membuatnya menciptakan karya yang berkaitan dengan air menggunakan logam yang dilebur berasal dari koin yang diambil dari mata air di kuil-kuil di Bali. Sementara Filippo Sciascia tertarik pada teknologi, terutama cahaya, ia juga tertarik pada perbandingan budaya, dan mengangkatnya dalam karya-karyanya. Apa yang disampaikan para seniman pasti berkaitan dengan paradigma pribadi mereka sendiri.

Some artists, like Ontani and Cassani, are more conceptual and focused, while others, like Sciascia, tend to be more experimental and diverse in their interests. While a dreamlike experience of a fleeting "morning after" could inspire Maurizio Vetrugno to create his art works, the memories of Mondo's long and tragic relationship with his life partner Murni are the inspiration for his deeply passionate artworks.

Beberapa seniman, seperti Ontani dan Cassani, lebih konseptual dan fokus, sementara yang lain, seperti Sciascia, cenderung lebih eksperimental dan lebih beragam dalam minat. Sedangkan pengalaman yang seperti mimpi singkat "keesokan paginya" menginspirasi Maurizio Vetrugno dalam berkarya, sedangkan kenangan atas hubungannya yang panjang dan tragis dengan pasangan hidupnya Murni, adalah inspirasi atas karya Mondo yang penuh gairah.

The Italian artists of the second known “wave”, who came to Indonesia in the 1930s in search of a more idyllic land different from Europe, seemed to be interested in sharing images of the beauty and serenity of the places and people they encountered during their travels here. They monumentalized the people and the natural surroundings that have given them inspiration to paint in the marvelous portraits and compelling landscapes like those we see in this exhibition.

Seniman Italia dari “gelombang” kedua yang datang ke Indonesia pada 1930-an untuk mencari tanah yang lebih ideal dan berbeda dari Eropa, tampaknya tertarik untuk membagikan keindahan dan ketenangan dari tempat-tempat dan orang-orang yang mereka temui selama perjalanan mereka di sini. Mereka memonumentasikan orang-orang dan lingkungan alami yang telah memberi mereka inspirasi untuk melukis dalam lukisan-lukisan potret yang luar biasa dan lukisan-lukisan pemandangan menarik seperti yang kita lihat di pameran ini.

The artists of the third known “wave” have all come after 1965-66, in a span of around 50 years with Ontani coming in the late 1960s and De Pasquale arriving in 2019. They did not have a unifying reason for which they came, except for a common interest in the kind people, the rich and beautiful land (and water), and the vivid and diverse cultures of Indonesia. The contemporary art they create has to do with the personal experiences of the artists, their interests as well as their passion and compassion. Therefore, when we experience this exhibition, we should be able to see who they are and what their interests are, to feel their concerns and passions, and to know and understand their ideas and concepts.

Para seniman dari “gelombang” ketiga datang setelah 1965-6,6 dalam rentang sekitar 50 tahun, dari Ontani yang datang pada akhir 1960-an hingga De Pasquale yang tiba pada 2019. Mereka tidak memiliki alasan yang sama kenapa mereka datang, kecuali tentang ketertarikan yang sama pada penduduk yang ramah, alam (dan air) yang kaya dan indah, serta budaya Indonesia yang kental dan beragam. Karya seni kontemporer mereka berkaitan dengan pengalaman pribadi para seniman, minat mereka, serta semangat dan simpati mereka. Karena itu, ketika kita menikmati pameran ini, sedapat mungkin kita mampu melihat siapa mereka dan apa minat mereka, untuk dapat merasakan keprihatinan dan semangat mereka, serta untuk mengetahui dan memahami ide dan konsep mereka.

List of Artists

Luigi Nobili

Piero Antonio Gariazzo

Emilio Ambron

Gilda Ambron

Romualdo Locatelli

Renato Cristiano

Luigi Ontani

Mondo (Edmondo Zanolini)

Maurizio Vetrugno

Federico Tomasi

Filippo Sciascia

Marco Cassani

Concetta De Pasquale



Luigi Nobili

Came to
Indonesia
1932



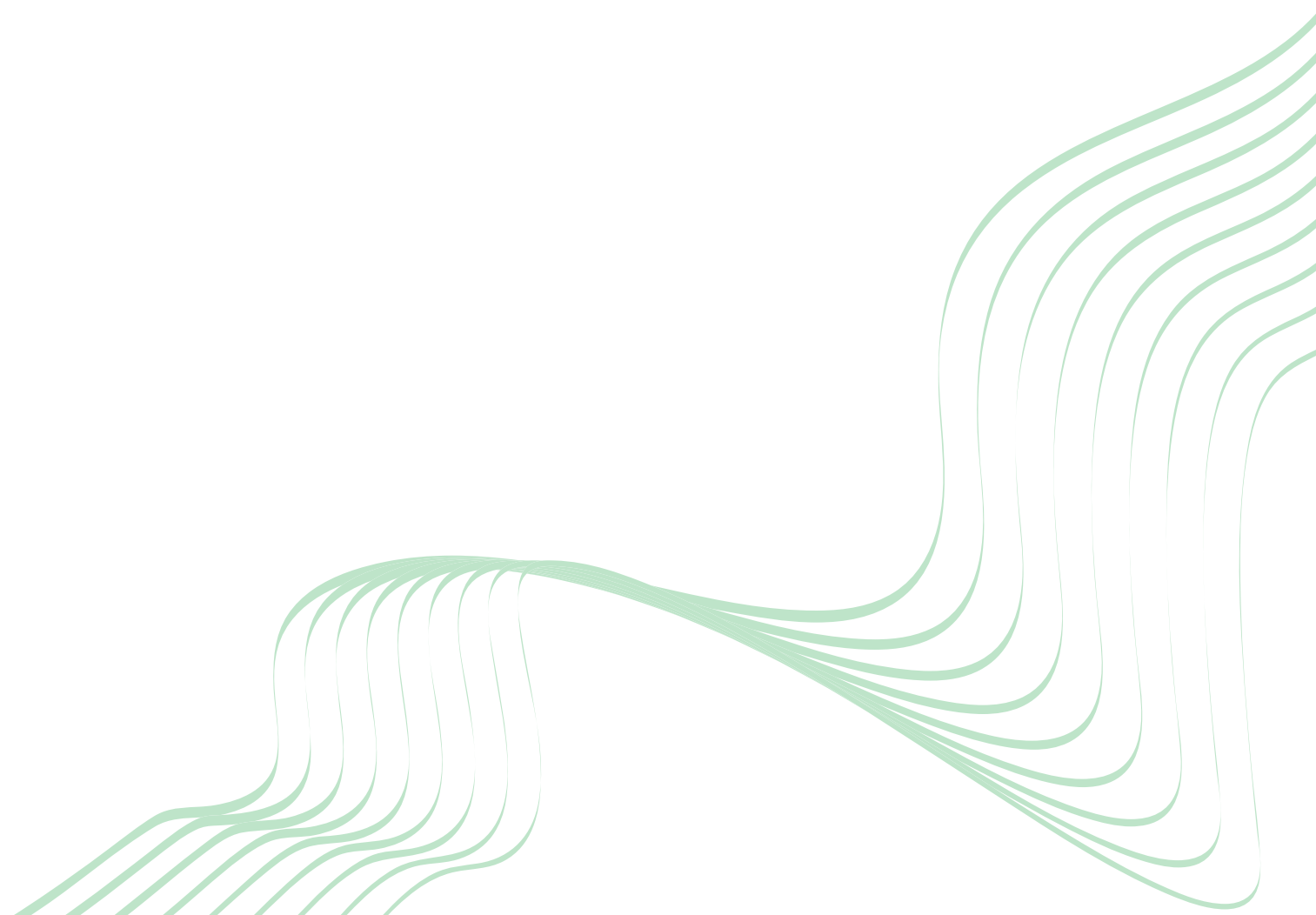
Luigi Nobili

b. Italy, 1907 | d. 1984

Luigi Nobili, an Italian painter, technical draughtsman, and art teacher, arrived in Indonesia in 1932. Active in the art scene, he held several solo exhibitions, including at the Italian Consulate in Jakarta in 1933, Bataviasche Kunstkring in 1937, and group exhibitions in Jakarta and Bandung. His work focuses on portraits of local women and natural landscapes using charcoal and oil paint. He was also asked by Mangkunegara VII to paint his daughter, R.A. Siti Nurul Kamaril Ngarasati.

I. Italia, 1907 | m. 1984

Luigi Nobili, seorang pelukis, tukang gambar teknis, dan guru seni asal Italia, tiba di Indonesia pada 1932. Aktif di dunia seni, ia mengadakan beberapa pameran tunggal, termasuk di Konsulat Italia di Jakarta pada 1933, Bataviasche Kunstkring pada 1937, dan pameran kelompok di Jakarta dan Bandung. Karyanya berfokus pada potret perempuan lokal dan pemandangan alam menggunakan arang dan cat minyak. Ia juga pernah diminta Mangkunegara VII untuk melukis putrinya, R.A. Siti Nurul Kamaril Ngarasati.



Luigi
Nobili



Keluarga di Jalanan (1935)
cat minyak pada papan kayu
39 cm x 43 cm

Family in the Street (1935)
oil on board
39 cm x 43 cm

Luigi
Nobili



Perempuan dengan Wayang Golek
cat minyak pada papan kayu lapis
27.2 cm x 35 cm

Girl with Wayang Doll
oil on plywood
27.2 cm x 35 cm

Piero

Came to
Indonesia
1933

Antonio

Gariazzo



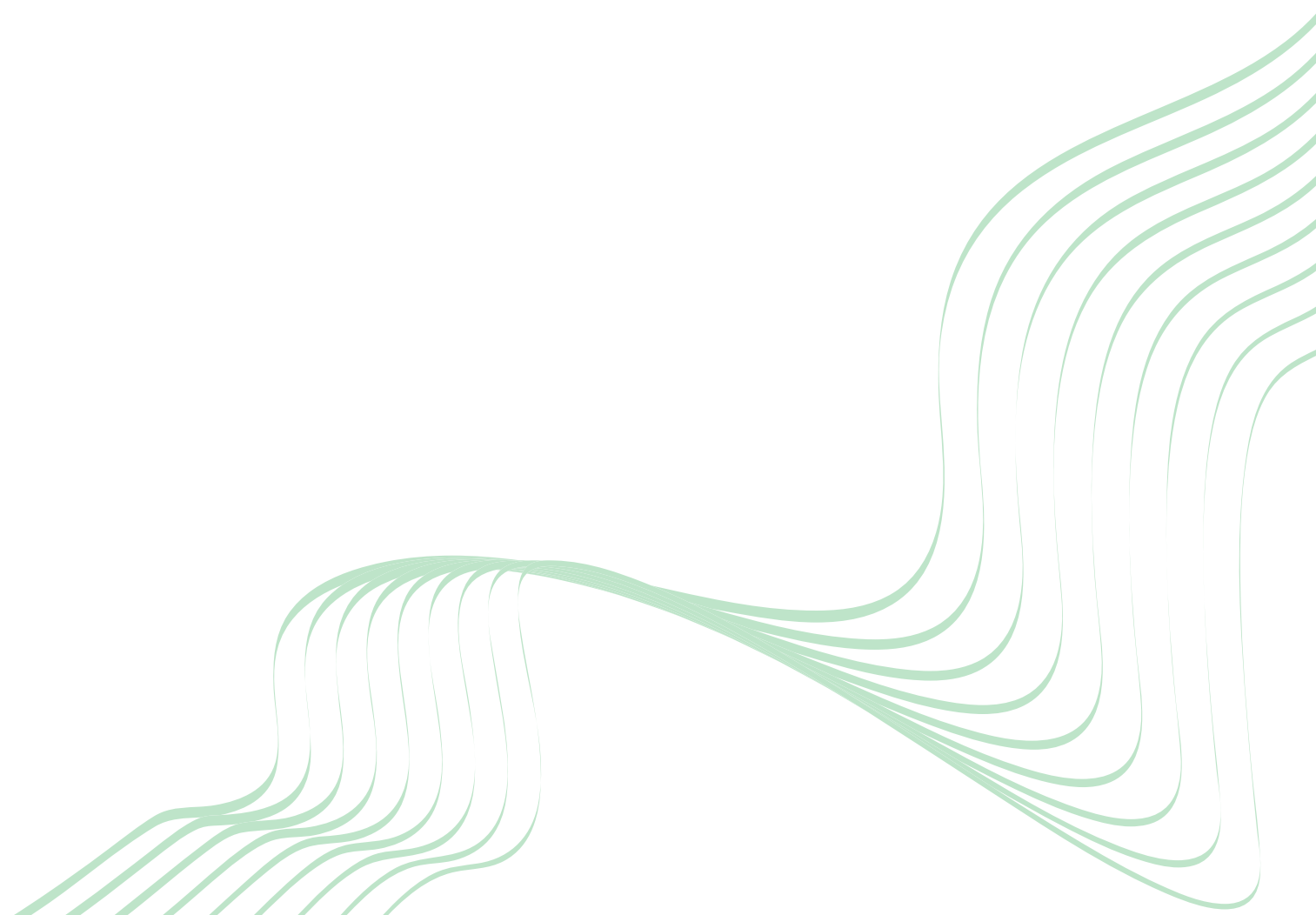
Piero Antonio Gariazzo

b. Turin, Italy, 1879 | d. Turin, Italy, 1964

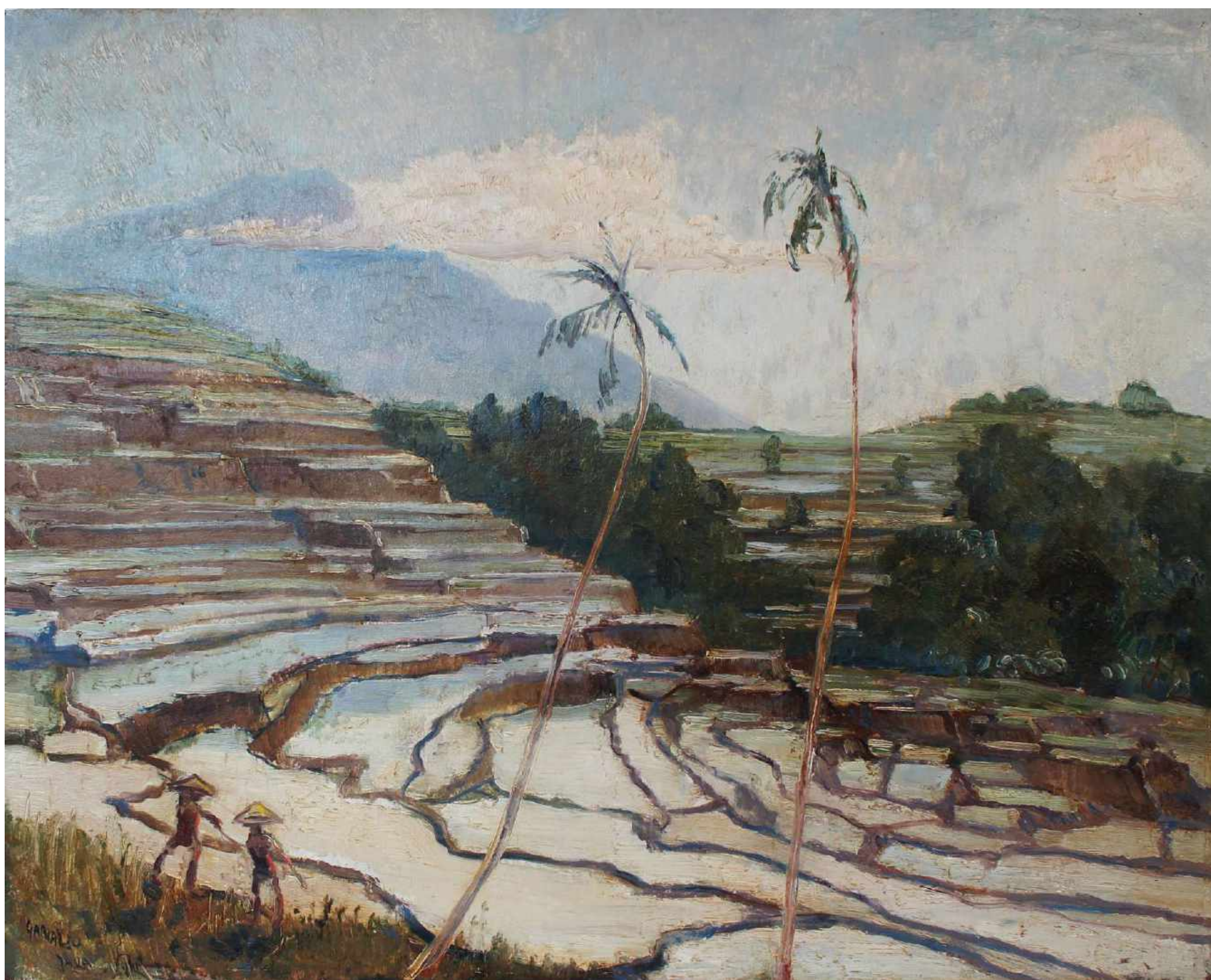
Piero Antonio Gariazzo, initially pursued a career in the medical field but later dedicated himself to painting, carving, and etching. He created portraits and landscapes and was involved in the Italian film industry before doing travel-inspired works during his visits to Africa and Asia in 1933, including Java and Bali. These travel-inspired works, mainly in the form of lithographs, were published in a portfolio titled *Images des Pays du Soleil* (1936).

l. Turin, Italia, 1879 | m. Turin, Italia, 1964

Piero Antonio Gariazzo awalnya berkarier di dunia medis namun kemudian menekuni seni lukis, ukir, dan etsa. Ia berkarya potret dan pemandangan serta berkiprah di industri film Italia sebelum menciptakan karya-karya yang terinspirasi perjalanan selama kunjungannya ke Afrika dan Asia pada 1933, termasuk ke Jawa dan Bali. Karya-karya yang terinspirasi perjalanan ini, terutama dalam bentuk litografi, diterbitkan dalam portofolio berjudul *Images des Pays du Soleil* (1936).



Piero
Antonio
Gariazzo



Bentang Alam Jawa (1939)
cat minyak pada papan kayu
60 cm x 75 cm


Javanese Landscape (1939)
oil on board
60 cm x 75 cm

Javanese Landscape (1939)

This painting is among the few works that are known to be painted by Gariazzo, an Italian traveler-artist who came to Indonesia as part of a round-the-world trip, visiting Java, Bali and the Lesser Sunda islands. Not many of his works are known, except for his works that were published in the portfolio: *P.A. Gariazzo, 'Images des pays du soleil'* (Brussels, 1936).

Bentang Alam Jawa (1939)

Lukisan ini adalah salah satu dari sedikit karya yang diketahui dilukis oleh Gariazzo, seorang seniman-pelancong Italia yang datang ke Indonesia sebagai bagian dari perjalanan keliling dunia, mengunjungi Jawa, Bali, dan pulau-pulau Nusa Tenggara. Tidak banyak karya-karyanya yang dikenal, kecuali karya-karyanya yang diterbitkan dalam portofolio: *P.A. Gariazzo, 'Images des pays du soleil'* (Brussels, 1936).



Emilio

Came to
Indonesia
1938

Ambroson



Emilio Ambron

b. Rome, Italy, 1905 | d. Florence, Italy, 1996

Emilio Ambron found inspiration in his travels through Africa and Asia. He studied under renowned Italian artists and eventually sailed to Bali, where he worked alongside other European painters. The Japanese occupation forced him to leave, leading to a nomadic life and exhibitions worldwide. He settled in Florence and gained recognition in prestigious museum collections. After his passing, the City of Florence established a cultural exchange with Semarapura, presenting Ambron's artworks to Bali's Semarajaya Museum.

l. Roma, Italia, 1905 | m. Florence, Italia, 1996

Emilio Ambron menemukan inspirasi dalam perjalanannya ke Afrika dan Asia. Ia belajar di bawah seniman-seniman ternama sebelum akhirnya berlayar ke Bali, di mana ia berkarya bersama pelukis Eropa lainnya. Pendudukan Jepang memaksanya meninggalkan Bali, menjalani kehidupan yang nomaden dan menggelar pameran di berbagai belahan dunia. Ia menetap di Florence dan karyanya diakui dalam koleksi museum ternama. Setelah wafatnya, kota Florence menjalin pertukaran budaya dengan Semarapura dan mempersembahkan karya-karya Ambron ke Museum Semarajaya di Bali.

Emilio
Ambron



Ni Sardi
marmer
t: 54 cm

Ni Sardi
marble
h: 54 cm

Emilio
Ambron



*Perempuan Mencuci
Rambutnya*

marmer
t: 66 cm

*Woman Washing
Her Hair*

marble
h: 66 cm

Ni Sardi & Women Washing Her Hair

Almost all of Emilio Ambron's work in this medium are female nudes inspired by the beauty of Balinese women, whom he praised as perfect models in the 1930s. Sadri was one of the beauties who sat for him in that era, other than Sinok and Seken. Based on earlier sketches and on his remarkable memory, the sculptures stand as a final and permanent testimony to the eternal beauty of these women.

"It was Arie Smit who made the brilliant observation that all of Ambron's work is sculptural in concept. In Arie's eyes, Ambron, even in his paintings and drawings, sought to remove, like a sculptor, rather than create his art from nothingness," wrote observer of Indonesian art, Bruce Carpenter.

Ambron recounted that he came to sculpt by chance after an accident that forced him to stay in bed for some time in 1974. His lifelong quest to capture female beauty in a compact but multi-dimensional form in many ways was what led him to create sculpture. With its three dimensions and multivarious points of view, sculpture allowed him to effortlessly escape the limits of drawing on paper and painting on canvas. Ambron's progression to sculpture was only a natural extension of his oeuvre. Sculpture offered him complete freedom.

Ambron would sculpt particularly in Carrara marble, which was from the famed quarries of the ancient Romans. He developed a unique style, which allowed the pattern of his chisel to create a pleasant surface pattern comparable to the brushwork found on his canvasses. In some cases, as in *Woman Washing Her Hair*, much of the original marble on the lower part of the sculpture is left intact, giving the impression that the figure was only partially released.

Ni Sardi & Women Washing Her Hair

Hampir semua karya Emilio Ambron dalam medium ini adalah perempuan bugil yang terinspirasi dari kecantikan perempuan Bali yang dipujinya sebagai model sempurna di tahun 1930-an. Sardi adalah salah satu perempuan cantik yang berpose untuknya di era itu, selain Sinok dan Seken. Berdasarkan sketsa sebelumnya dan ingatannya yang luar biasa, patung-patung itu berdiri sebagai kesaksian terakhir dan permanen atas kecantikan abadi para perempuan ini.

“Arie Smitlah yang memberikan pengamatan cemerlang bahwa semua karya Ambron berkonsep pahatan. Di mata Arie, Ambron, bahkan dalam lukisan dan gambar-gambarnya, berusaha mencari, seperti layaknya seorang pematung, ketimbang menciptakan karya dari ketiadaan,” tulis pemerhati seni rupa Indonesia, Bruce Carpenter.

Ambron menceritakan bahwa ia memahat secara kebetulan setelah sebuah kecelakaan yang memaksanya tinggal di tempat tidur selama beberapa waktu pada 1974. Pencarian seumur hidupnya untuk dapat menangkap kecantikan perempuan dalam sebuah bentuk yang kompak namun multidimensi dalam banyak hal adalah alasan yang membuatnya menciptakan patung. Dengan bentuk yang tiga dimensi dan menyuguhkan sudut pandang dari berbagai sisi, patung memungkinkannya untuk dengan mudah keluar dari batasan menggambar di atas kertas atau melukis di atas kanvas. Perkembangan Ambron dalam memahat adalah perpanjangan dari sebuah kegiatan yang alamiah dalam berkarya. Patung memberikan kebebasan penuh padanya.

Ambron memilih menggunakan marmer Carrara, yang tambangnya sudah terkenal sejak zaman Romawi kuno. Ia mengembangkan gaya yang unik, pahalanya menciptakan pola permukaan yang halus sebanding dengan sapuan kuas yang ditemukan pada karya-karya kanvasnya. Pada beberapa kasus, seperti dalam *Perempuan Mencuci Rambutnya*, marmer di bagian bawah patung dibiarkan utuh, memberi kesan bahwa sosok tersebut baru selesai sebagian.

Emilio
Ambron



Pemandangan Pasar di Bali (1939)

cat minyak pada kanvas

80 cm x 133 cm

Balinese Market Scene (1939)

oil on canvas


80 cm x 133 cm

Balinese Market Scene (1939)

Ambron was fascinated by market scenes, which he considered the high point of Balinese life. This is one of the numerous variations he painted on this theme.

Pemandangan Pasar di Bali (1939)

Ambron terpesona dengan pemandangan pasar yang dianggapnya sebagai puncak kehidupan masyarakat Bali. Ini adalah salah satu dari banyak variasi yang ia lukis dalam tema ini.



Gilda Ambron

Came to
Indonesia
1938



Gilda Ambron

b. Rome, Italy, 1909 | d. near Rome, Italy, 1947

Gilda Ambron, just like her brother, Emilio Ambron, spent part of her childhood in Alexandria, Egypt, due to her father's job, and grew up immersed in art exposure from her parents from a young age. She studied art under the guidance of Giacomo Balla in Rome and later moved to Paris to apprentice under the artist André Lhôte.

Her visit to Indonesia in 1938 with her brother Emilio resulted in artworks created using pastels as the medium.

She tragically passed away in a plane accident near Rome in 1947.

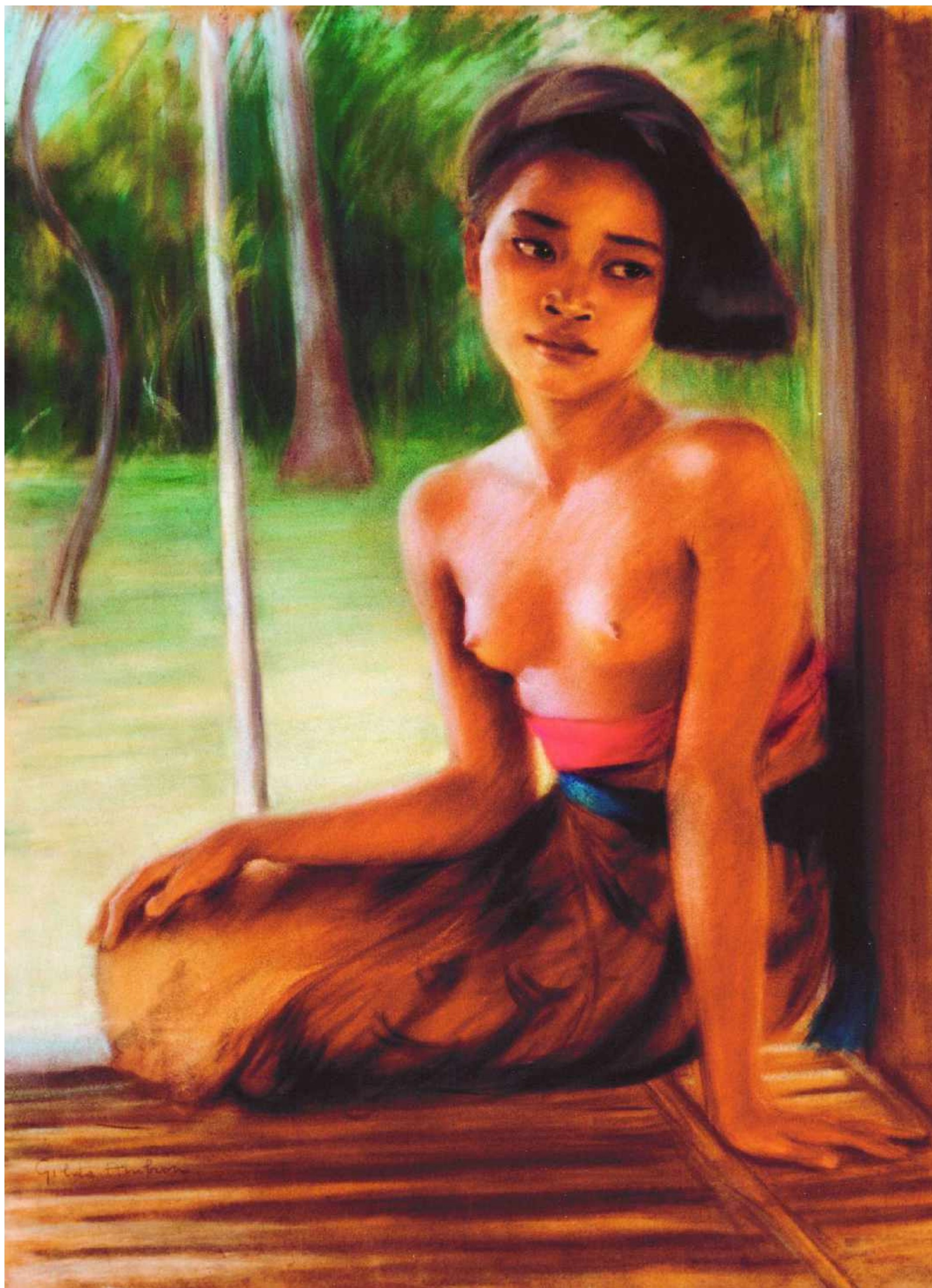
I. Roma, Italia, 1909 | m. dekat Roma, Italia, 1947

Gilda Ambron sama seperti kakaknya, Emilio Ambron, ia menghabiskan sebagian masa kecilnya di Alexandria, Mesir, karena pekerjaan ayahnya dan besar dengan paparan seni dari kedua orang tuanya semenjak kecil. Ia mempelajari seni di bawah asuhan Giacomo Balla di Roma, kemudian pindah ke Paris untuk berguru pada seniman André Lhôte.

Kunjungannya ke Indonesia pada 1938 bersama kakaknya Emilio menghasilkan karya-karya dengan media pastel.

Ia wafat dalam sebuah kecelakaan pesawat dekat kota Roma pada 1947.

Gilda
Ambron



Gadis Bali Duduk (1939)
pastel pada kertas
40 cm x 60 cm

Balinese Girl Sitting (1939)
pastels on paper
40 cm x 60 cm

Romualdo Locatelli

Came to
Indonesia
1938



Romualdo Locatelli

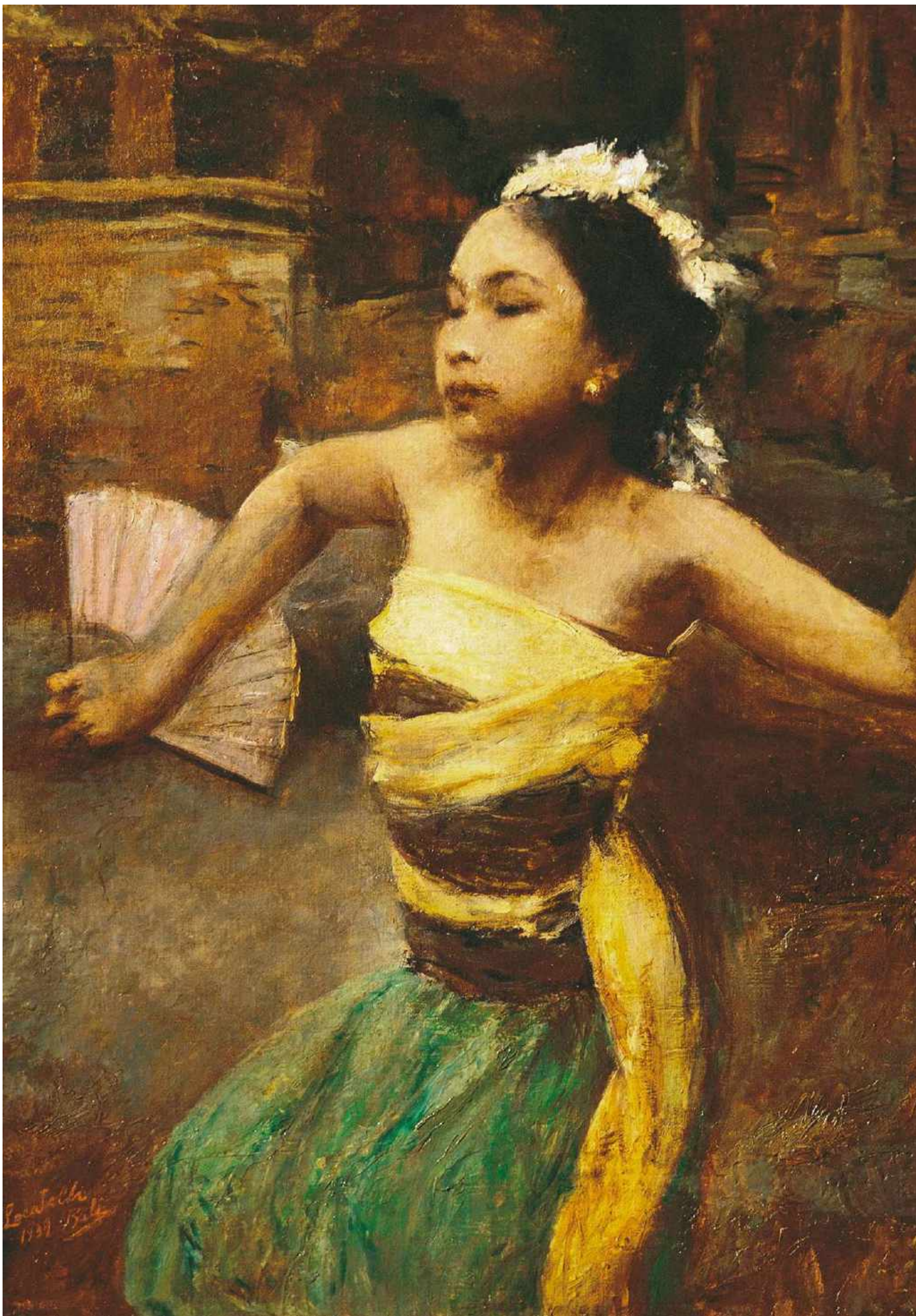
b. Bergamo, Italy, 1905 | d. Philippines, 1943

Born into an artistic family in Bergamo, Romualdo Locatelli pursued art education in Bergamo and Milan and received recognition at a young age for his artworks. He travelled to Tunisia, Sardinia, Tuscany, and Veneto, developing his artistic style. Invited to Indonesia by the Dutch colonial government in 1938, Locatelli settled in Bali, held exhibitions, and established a studio. During the Japanese occupation, Locatelli left Indonesia and disappeared while journeying in the Philippine rainforests.

l. Bergamo, Italia, 1905 | m. Filipina, 1943

Lahir dalam keluarga seniman di Bergamo, Romualdo Locatelli menekuni pendidikan seni di Bergamo dan Milan dan mendapatkan penghargaan pada usia muda atas karyanya. Ia melakukan perjalanan ke Tunisia, Sardinia, Toscana, dan Veneto, mengembangkan gaya artistiknya. Diundang oleh pemerintah kolonial Belanda ke Indonesia pada 1938, Locatelli menetap di Bali, mengadakan pameran, dan mendirikan studio. Saat pendudukan Jepang, Locatelli meninggalkan Indonesia dan menghilang saat melakukan perjalanan di hutan-hutan Filipina.

Romualdo
Locatelli



Balinese Girl Sitting
cat minyak pada kanvas
113 cm x 95 cm

Legong Dancer (1939)
oil on canvas
113 cm x 95 cm

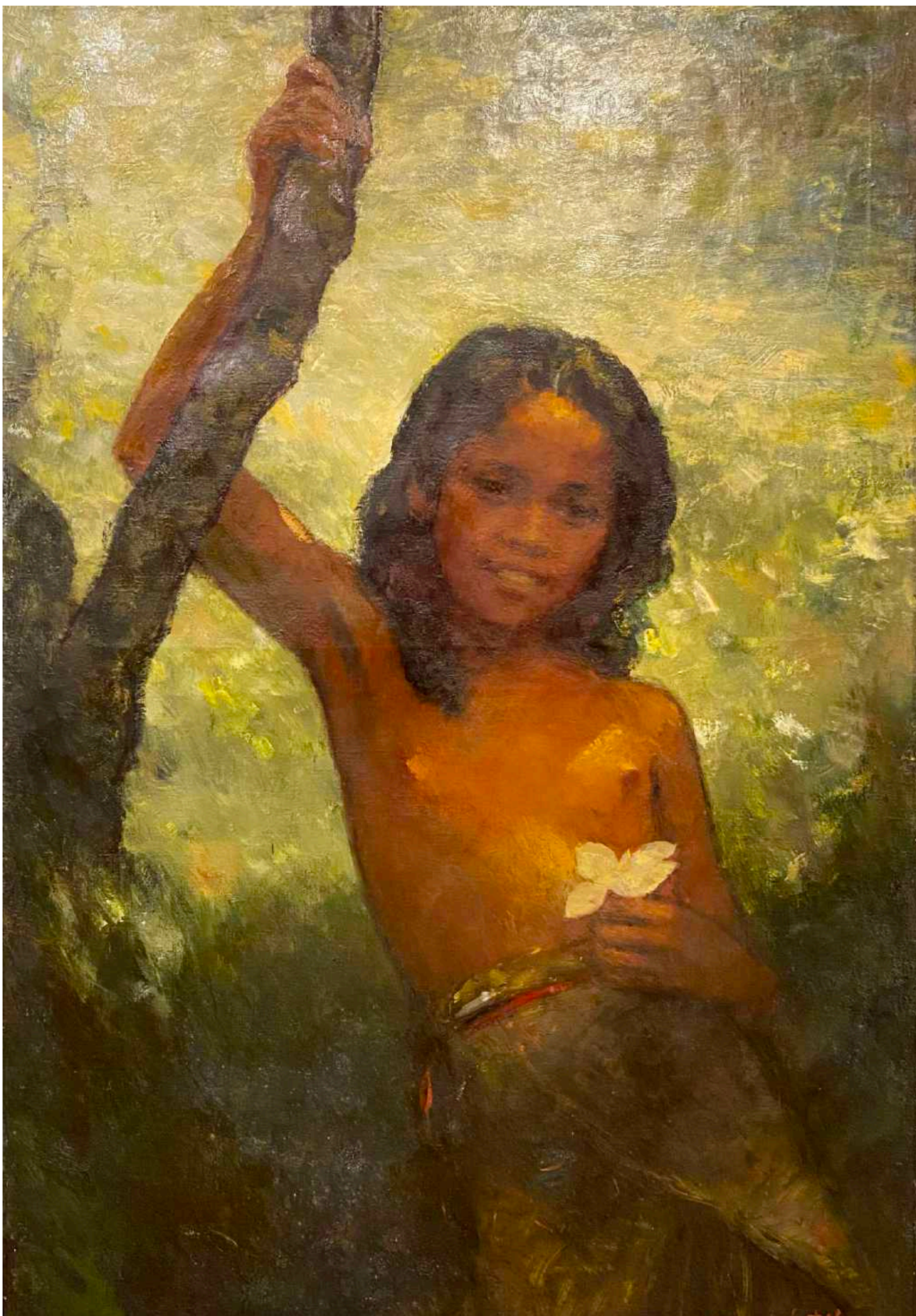
Legong Dancer (1939)

A painting similar to the Legong Dancer in this exhibition appeared in a photograph published to accompany an article in the *Indisch Courant* praising Locatelli's successful exhibition in Surabaya in the beginning of February 1940. It is almost certain that the same dancer during the same practice session is depicted in both paintings. The art writer of the *Indisch Courant*, bylined with the initials "W.C.B.", praised the Italian artist. "The exhibition of works by the Italian painter Locatelli, who has been living in Java for more than a year and has just returned from a stay of a week or five from Bali, was a real surprise. One sees excellent work by a passionate artist," he/she wrote. According to him/her, Locatelli's work are more lively than most paintings of Bali by other artists. "There is temperament and rhythm in it; his figures are warm living people, radiantly often of life and joy. The dancers seem to jump off the canvas and conjure up her rhythmic movement in elegant gestures for your eyes," he/she added.

Penari Legong (1939)

Lukisan yang mirip *Penari Legong* dalam pameran ini muncul mengiringi sebuah artikel di *Indisch Courant* yang memuji keberhasilan pameran Locatelli di Surabaya pada awal Februari 1940. Hampir dapat dipastikan bahwa penari yang digambarkan tengah berlatih adalah orang yang sama dalam kedua lukisan tersebut. Penulis seni pada *Indisch Courant* dengan inisial "W.C.B.", memuji seniman Italia itu. "Pameran karya pelukis Italia Locatelli, yang tinggal di Jawa lebih dari setahun dan baru kembali dari Bali setelah tinggal selama satu atau lima minggu di sana, benar-benar sebuah kejutan. Kita bisa melihat karya luar biasa dari seniman yang berdedikasi," tulisnya. Menurutnya, karya Locatelli lebih hidup dibandingkan kebanyakan lukisan Bali karya seniman lainnya. "Ada emosi dan ritme di dalamnya; Figur-figur yang digambarkannya adalah orang-orang yang bersemangat, berseri-seri dan riang gembira dalam menikmati hidup. Para penari seolah melompat keluar dari kanvas dan menyihir Anda dengan gerakan ritmisnya yang elegan," tambahnya.

Romualdo
Locatelli



Gadis Bali (1939)
cat minyak pada kanvas
120 cm x 80 cm

Balinese Girl (1939)
oil on canvas
120 cm x 80 cm

Renato Cristiano

Came to
Indonesia
1955



Renato Cristiano

b. Rome, Italy, 1926

Renato Cristiano received his art education at his birthplace and in Paris. In 1955, he visited Bali and actively engaged in the art scene in Ubud, forming friendships with foreign and local artists there. He was a curator for the Puri Lukisan Museum and painted murals there. Bali inspired his works, with fishermen, landscapes, and Balinese women often being the subjects of his paintings. He returned to Italy in 1965 but maintained connections with Indonesia, holding an exhibition in Jakarta in 1971. Cristiano's works are now part of museum collections worldwide.

I. Roma, Italia, 1926

Renato Cristiano mendapatkan pendidikan seninya di kota kelahirannya dan di Paris. Pada 1955, ia mengunjungi Bali dan terlibat aktif dalam dunia seni di Ubud, menjalin persahabatan dengan para perupa asing dan lokal di sana. Ia menjadi kurator di Museum Puri Lukisan dan membuat mural di sana. Bali menginspirasi karyanya, dengan nelayan, pemandangan, dan perempuan Bali yang kerap menjadi subjek lukisannya. Ia kembali ke Italia pada 1965 namun tetap menjalin hubungan dengan Indonesia, mengadakan pameran di Jakarta pada 1971. Karya-karya Cristiano sekarang menjadi bagian dari koleksi museum di seluruh dunia.

Renato
Cristiano



Gadis Membawa Buah (1980)

cat minyak pada kanvas

60 cm x 40 cm

Girl Carrying Fruits (1980)

oil on canvas

60 cm x 40 cm

Renato
Cristiano



*Potret Gadis Bali
Berkebaya Merah (1994)*
cat minyak pada kanvas
45 cm x 30,5 cm

*Portrait of a Balinese Girl
in Red Kebaya (1985)*
oil on canvas
45 cm x 30,5 cm

Renato
Cristiano



*Potret
Gadis Bali (1994)*
cat minyak pada kanvas
39 cm x 29 cm

*Portrait of a
Balinese Girl (1994)*
oil on canvas
39 cm x 29 cm

Girl Carrying Fruits (1980)

Portrait of a Balinese Girl in Red Kebaya (1985)

Portrait of a Balinese Girl (1994)

Cristiano's Girl Carrying Fruits (1980), Portrait of a Balinese Girl in Red Kebaya (1985), and Portrait of a Balinese Girl (1994) in this exhibition are more recent interpretations of the Madonna-like paintings he worked on in the 1950, which can be seen in the collection of the Presidential Palace of the Republic of Indonesia.

When he finally reached the Indonesian island of Bali in October 1955, not having to continue his abstractions which he was expected to do, he felt free to paint whatever he wanted. Here he chose to paint figures, which are reminiscent of Madonna paintings from the Renaissance.

“In his mind the Madonna was not much a religious icon, but rather a universal symbol of the beauty and sacrifice of women. It was as much connected with the concept of an earth-mother figure and the Balinese Hindu goddess Ibu Pertiwi as it was to Christianity. Cristiano, with his deep knowledge of mythology also understood that the image of the Madonna was strongly influenced by pre-Christian mother goddess images. He sought to build bridges in his art between realism and abstraction and Oriental and Occidental culture,” Bruce Carpenter wrote.



Lukisan Gadis Membawa Buah (1980) Potret Gadis Bali Berkebaya Merah (1985) dan Potret Gadis Bali (1994)

Lukisan Gadis Membawa Buah (1980), Potret Gadis Bali Berkebaya Merah (1985), dan Potret Gadis Bali (1994) karya Cristiano Renato dalam pameran ini merupakan interpretasi yang lebih mutakhir dari lukisan mirip Madonna yang dikerjakannya pada 1950, yang dapat dilihat pada koleksi Istana Kepresidenan Republik Indonesia. Ketika ia akhirnya mencapai Pulau Bali pada Oktober 1955, tanpa harus melanjutkan gaya abstraknya yang orang harap terus ia lakukan, ia merasa bebas untuk melukis apa pun yang ia inginkan. Di sini ia memilih melukis figure-figur yang mengingatkan pada lukisan Madonna dari zaman Renaisans.

“Dalam pikirannya, Madonna bukanlah ikon religious, melainkan symbol universal kecantikan dan pengorbanan perempuan. Hal ini terkait dengan konsep sosok Ibu Pertiwi sebagai ibu bumi dan dewi Hindu Bali seperti halnya bagi agama Kristen. Cristiano, dengan pengetahuan mitologi yang mendalam juga memahami bahwa citra Madonna sangat dipengaruhi oleh citra dewi ibu pra-Kristen. Ia berusaha membangun jembatan dalam seninya antara realisme dan abstrak seta budaya Oriental dan Occidental,” tulis Bruce Carpenter.



Luigi Ontani

Came to
Indonesia
1960



Luigi Ontani

b. Italy, 1907 | d. 1984

Luigi Ontani has been active since the 1960s as a multidisciplinary artist, exploring identity through images, allegory, mythology, and *Commedia dell'Arte*. He drew inspiration from cross-cultural mask art and collaborated with Balinese artists during his visit to Bali in 1980. In 2015, he held a solo exhibition at Kayu-Lucie Fontaine, Bali, showcasing his mask works and performances.

I. Bologna, Italia, 1943

Luigi Ontani aktif sejak 1960-an sebagai perupa multidisiplin, mengeksplorasi identitas melalui gambar, alegori, mitologi, dan *Commedia dell'Arte*. Ia terinspirasi oleh seni topeng lintas budaya dan berkolaborasi dengan seniman Bali selama kunjungannya ke Bali pada 1980. Pada 2015, ia mengadakan pameran tunggal di Kayu-Lucie Fontaine, Bali, yang menampilkan karya topeng dan pertunjukan seninya.



Luigi
Ontani



MillArti

leather shadow puppet
and wooden carved hand

h: 61 cm

MillArti

wayang kulit dan
tangan kayu

t: 61 cm

GaneShjiMusOne

leather shadow puppet
and wooden carved hand

h: 61.5 cm

GaneShjiMusOne

wayang kulit dan
tangan kayu

t: 61.5 cm



Luigi
Ontani



MadeUSAto

leather shadow puppet
and wooden carved hand

h: 65 cm

MadeUSAto

wayang kulit dan
tangan kayu

t: 61 cm

7Arti PinocchiOntano

leather shadow puppet
and wooden carved hand

h: 70 cm

7Arti PinocchiOntano

wayang kulit dan
tangan kayu

t: 70 cm



Luigi
Ontani



3 Razettà

leather shadow puppet
and wooden carved hand
h: 65 cm

3 Razettà

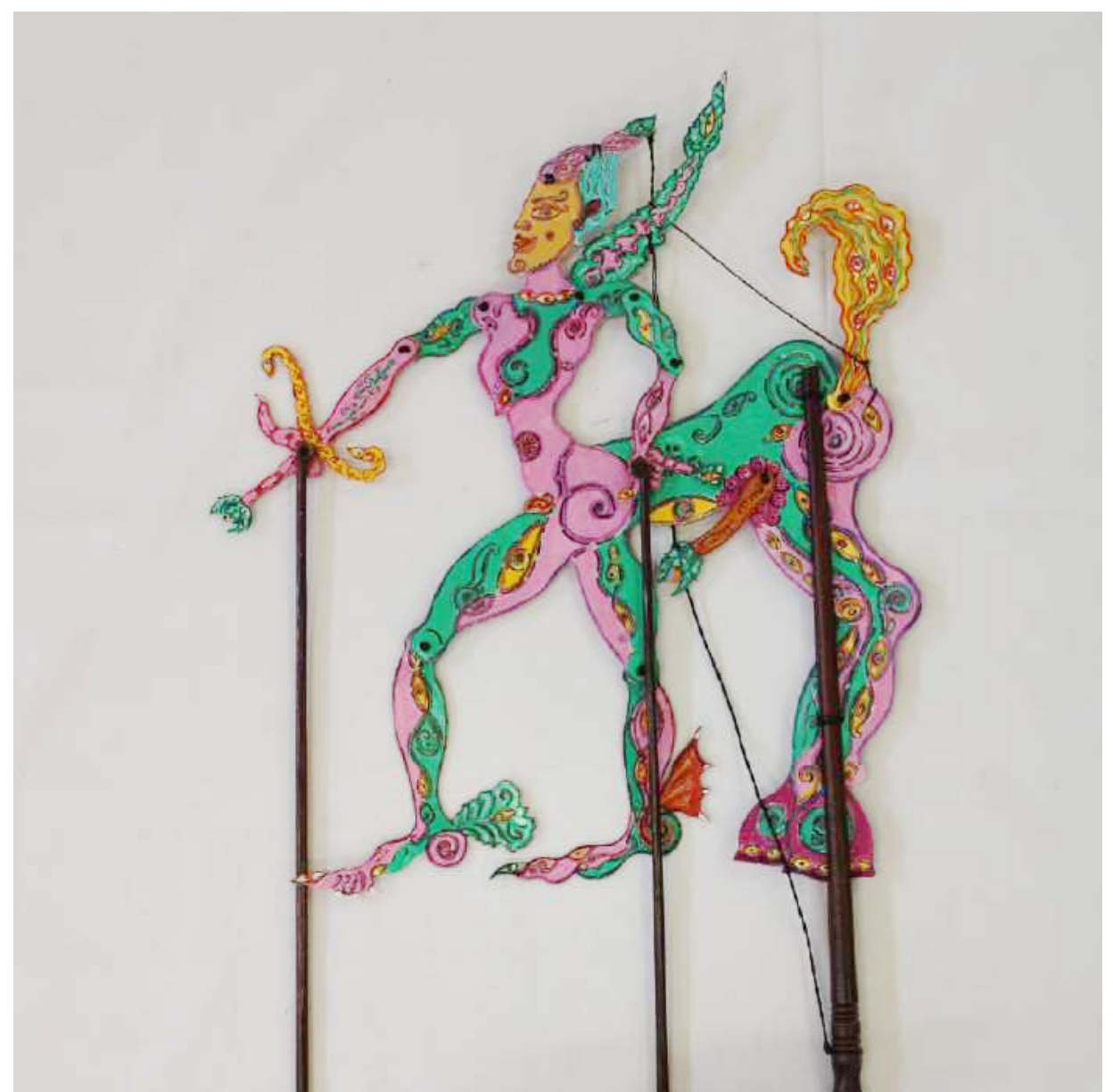
wayang kulit dan
tangan kayu
t: 65 cm

SagittariCentAuro

leather shadow puppet
and wooden carved hand
h: 62 cm

SagittariCentAuro

wayang kulit dan
tangan kayu
t: 62 cm



Luigi
Ontani



HanuWo&Man

leather shadow puppet
and wooden carved hand

h: 62 cm

HanuWo&Man

wayang kulit dan
tangan kayu

t: 62 cm

ALASALNUSALAK

leather shadow puppet
and wooden carved hand

h: 65 cm

ALASALNUSALAK

wayang kulit dan
tangan kayu

t: 65 cm




A Set of Hybrid Puppets

Luigi Ontani presents a set of hybrid puppets, made by artisans in Bali and Thailand, based on his design. They are given unique names, such as “HanuWo&Man” which is clearly a pun on Hanoman, the monkey king, but given another gender, and “GaneShjiMusOne, which is also a play on the name of Ganesha, the elephant headed deity. “MadeUSAtO” clearly refers to the Medusa but with a political commentary.

Satu Set Wayang Hibrid

Luigi Ontani menghadirkan satu set wayang hibrid, yang dibuat oleh perajin di Bali dan Thailand, berdasarkan desain yang dibuatnya. Wayang-wayang tersebut diberi nama unik, seperti “HanuWo&Man” yang jelas-jelas merupakan plesetan dari Hanoman, raja monyet, yang diberi gender tambahan, dan “GaneShjiMusOne, yang juga merupakan plesetan dari nama Ganesha, dewa berkepala gajah. “MadeUSAtO” jelas mengacu pada Medusa tetapi dengan kandungan komentar politik.



Mondo (Edmondo Zanolini)

Came to
Indonesia
1989



Mondo (Edmondo Zanolini)

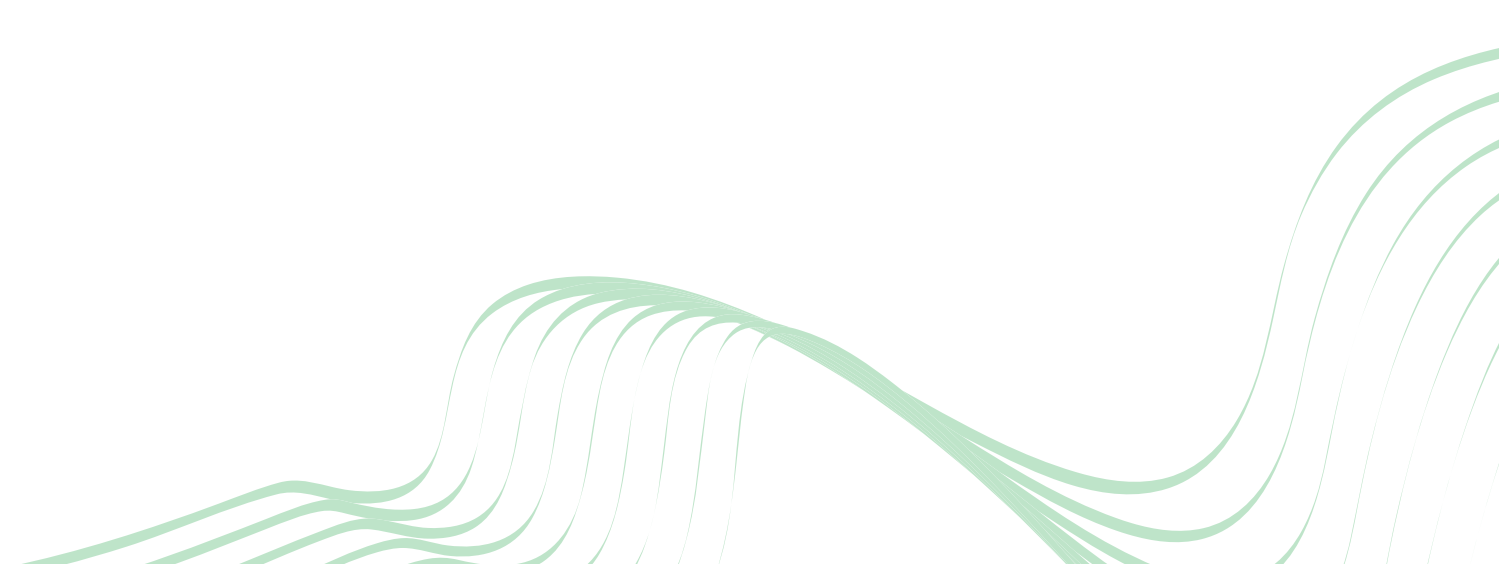
b. Monza, Italy, 1945

Edmondo Zanolini, known as Mondo, is an artist who explores diverse creative approaches like painting, sculpture, and installations. His works tackle themes of identity, memory, and social issues. His artistic career spans decades, with shows in Italy, Germany, France, and Indonesia. Mondo met his life partner, I Gusti Ayu Kadek Murniasih, a renowned Balinese artist, three years after he arrived in Bali in 1992. Murni's departure in 2006 profoundly affected Mondo's artistic spirit and direction, leading him to create numerous works and exhibitions dedicated to honouring Murni and her art.

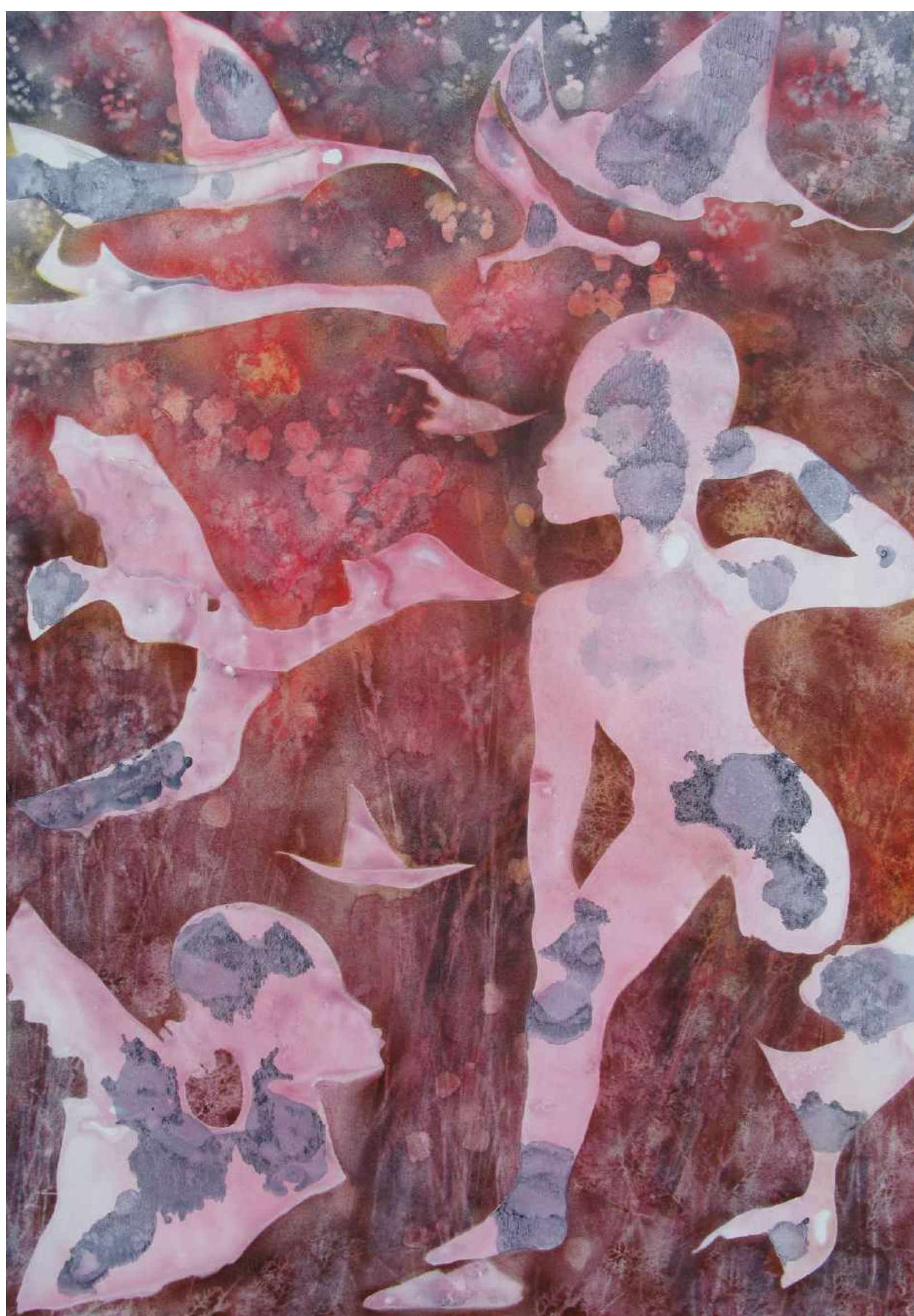
I. Monza, Italia, 1945

Edmondo Zanolini, yang dikenal sebagai Mondo, adalah seorang seniman yang mengeksplorasi pendekatan kreatif yang beragam seperti lukisan, patung, dan instalasi. Karya-karyanya mengangkat tema identitas, ingatan, dan isu-isu sosial. Karier artistiknya meliputi beberapa dekade, dengan pameran di Italia, Jerman, Prancis, dan Indonesia.

Mondo bertemu pasangan hidupnya, I Gusti Ayu Kadek Murniasih, seorang seniman ternama Bali, tiga tahun setelah kedatangannya di Bali pada 1992. Kepergian Murni di tahun 2006 sangat mempengaruhi semangat dan arah artistik Mondo, yang kemudian menciptakan banyak karya dan pameran yang didedikasikan untuk menghormati Murni dan kiprahnya.



Mondo
(Edmondo
Zanolini)



Migrasi (2015)

campuran media
di atas kanvas
150 cm x 100 cm

Migrants (2015)


mixed media
on canvas
150 cm x 100 cm

Migrants (2015)

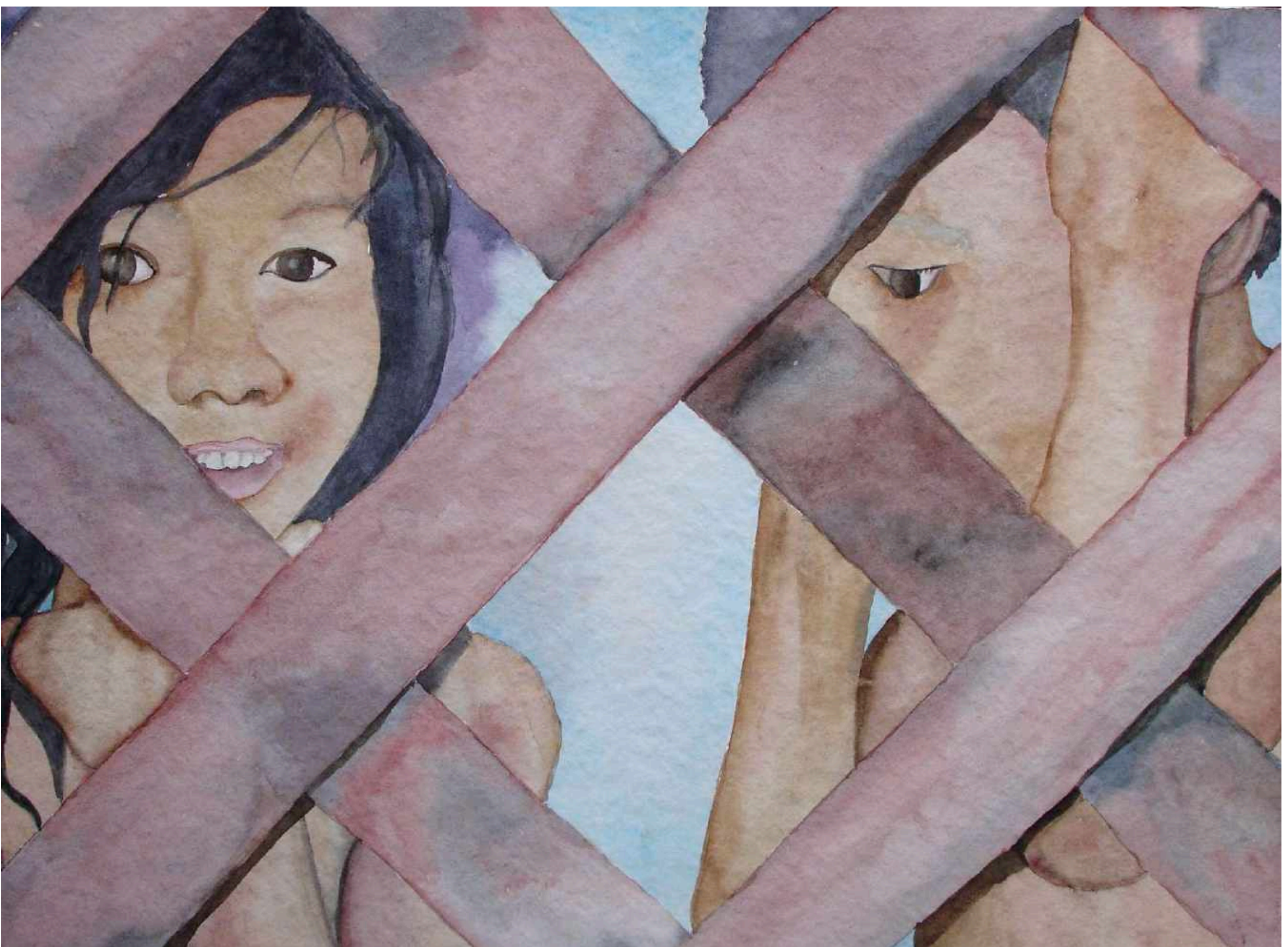
"They are free birds like me and millions of others. They fly towards a female figure in profile, it is Murni, always Murni. They are fragile, vulnerable and I am very concerned with them. The technique comprises use of stencils for the figures, sprayed with colors and using natural rain to make the colors dance." says Mondo alias Edmondo Zanolini.

Migrasi (2015)

"Mereka adalah burung bebas seperti saya dan jutaan lainnya. Mereka terbang menuju sosok perempuan dalam profil, itu Murni, selalu Murni. Mereka rapuh, rentan, dan saya sangat peduli dengan mereka. Tekniknya terdiri dari penggunaan stensil untuk figur, disemprot dengan warna dan menggunakan hujan alami untuk membuat warna-warnanya menari.", kata Mondo alias Edmondo Zanolini.



Mondo
(Edmondo
Zanolini)



*Anak Jalanan Perempuan dan Laki-laki
Di Luar Restoran Terbuka di Bawah
Guyur Hujan (2015)*

cat air di atas kertas

36 cm x 48 cm

*Street girl and boy outside
open air restaurant under
the rain (2015)*

water color on paper

36 cm x 48 cm

Mondo
(Edmondo
Zanolini)

*Street girl outside
open air restaurant
under the rain (2015)*

water color on paper
36 cm x 48 cm



*Anak Jalanan Perempuan
Di Luar Restoran Terbuka
di Bawah Guyur Hujan (2015)*

cat air di atas kertas
36 cm x 48 cm



*Street boy outside open air
restaurant under the rain (2015)*

water color on paper
48 cm x 36 cm

*Anak Jalanan Laki-laki
Di Luar Restoran Terbuka
di Bawah Guyur Hujan (2015)*

cat air di atas kertas
36 cm x 48 cm

Street girl and boy outside open air restaurant under the rain (2015)

Between the two large mixed media on canvas tributes to Murni, *Migrants* (2015) and *Murni The Twofold Triple in Triumph* (2015) are hung three watercolors depicting two poor street children from “the suburb of the world” who were looking at Mondo alias Edmondo Zanolini while he was eating at an open air restaurant under a roof and they were rained on outside the wooden fence. He asked them if they would permit him to make photographs of them. Then he invited them to sit with him and eat, then he painted them looking at the photos. “They are vulnerable and fragile people of the world for which I always felt concerned,” says Mondo. Through this installation, he pays tribute to his late life partner, Murni, while showing concern and compassion to children of the world, while including Murni in the process.

Anak Jalanan Perempuan dan Laki-laki Di Luar Restoran Terbuka di Bawah Guyur Hujan (2015)

Di antara dua lukisan media campuran pada kanvas besar yang merupakan penghargaan bagi Murni, *Migrasi* (2015) dan *Murni The Twofold Triple in Triumph* (2015), digantungkan tiga lukisan cat air yang menggambarkan dua anak jalanan miskin dari “pinggiran dunia” tengah menatapnya saat Mondo alias Edmondo Zanolini sedang makan di teras restoran terbuka dan mereka kehujanan di luar pagar kayu. Ia bertanya kepada mereka apakah mereka mengizinkan dia memotret foto mereka. Setelah itu ia mengundang mereka duduk bersamanya dan makan, lalu ia melukis mereka berdasarkan foto yang ia ambil. “Mereka adalah orang-orang yang rentan dan rapuh di dunia yang selalu membuat saya khawatir,” ujar Mondo. Melalui instalasi ini ia memberikan penghormatan kepada mendiang pasangan hidupnya, Murni, sekaligus menunjukkan kepedulian

Maurizio Vetruigno

Came to
Indonesia
1992



Maurizio Vetrugno

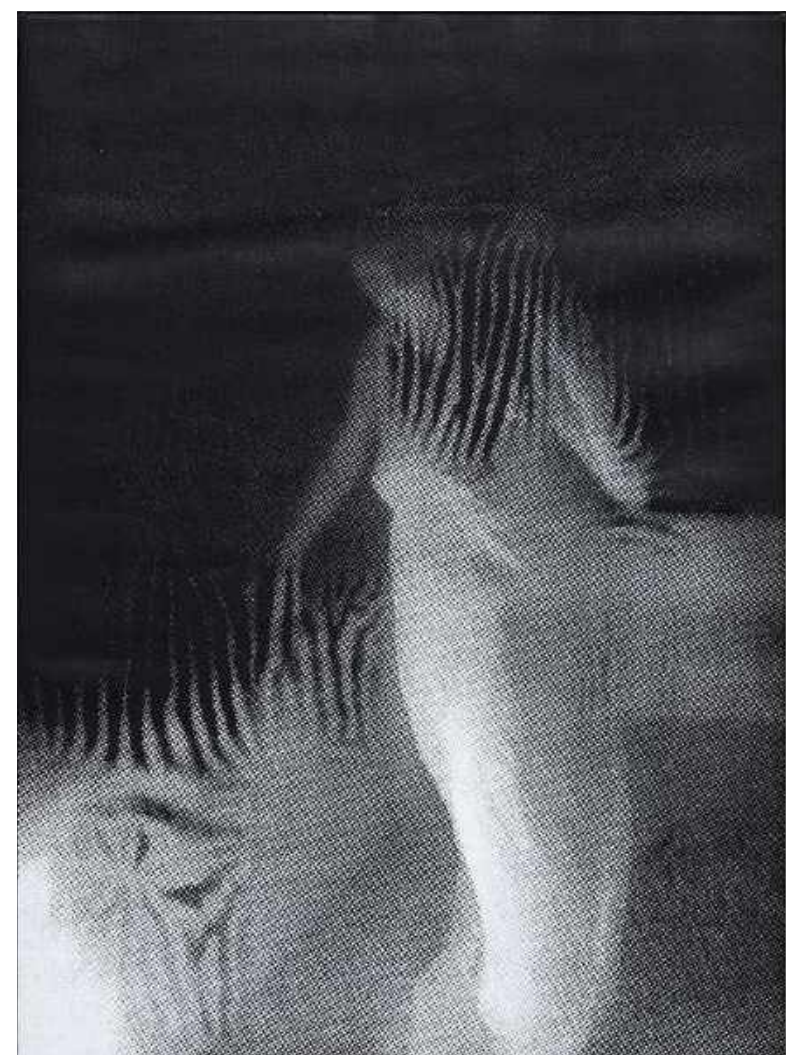
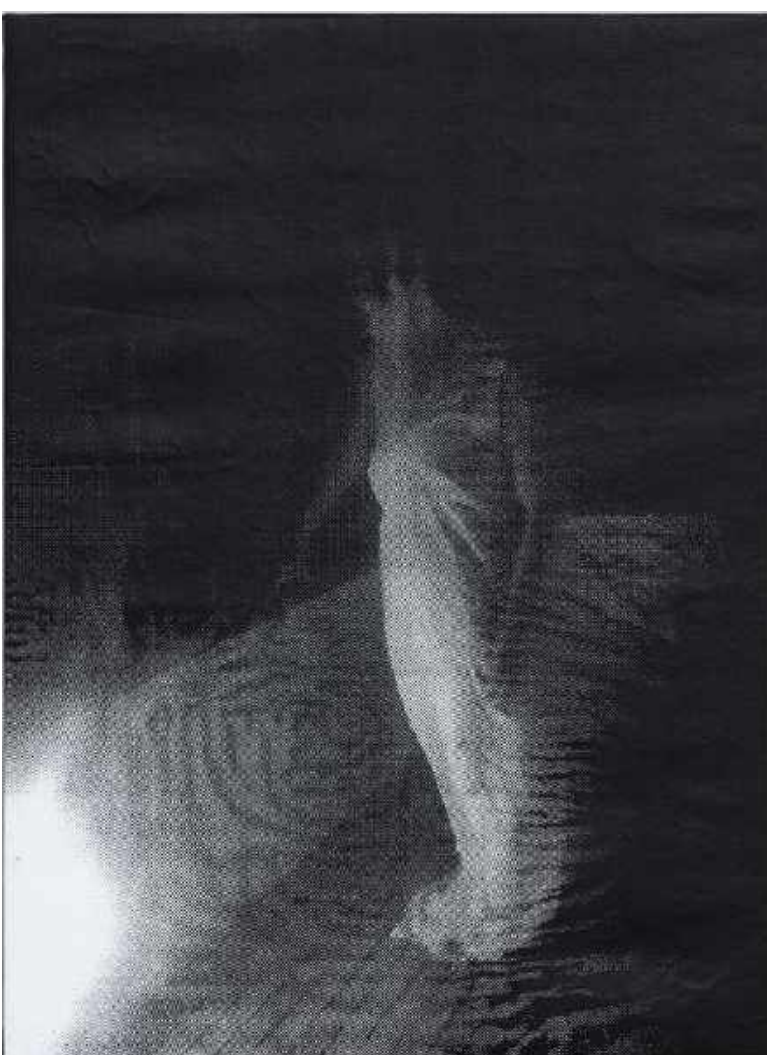
b. Sant'Antonino in Susa, Turin, Italy, 1957

Maurizio Vetrugno came to Bali in the early 1990s. What was initially intended as a two-week visit turned into a regular annual trip, and eventually, he decided to settle in Seminyak, where he has been residing for the past fifteen years. Vetrugno's interest in textiles from various countries and cultures is evident in his works. He combines his conceptual approach to art with the cultural influences he encounters during his visits, forming close collaborations with local artisans from Indonesia, Laos, and Italy in the creation of his artwork.

I. Sant'Antonino di Susa, Turin, Italia, 1957

Maurizio Vetrugno datang ke Bali di awal 1990-an. Kedatangan yang pada awalnya untuk rentang waktu dua minggu kemudian berlanjut menjadi kunjungan rutin setiap tahunnya hingga akhirnya ia memutuskan menetap di Seminyak sampai lima belas tahun ini. Ketertarikan Vetrugno pada tekstil dari berbagai negara dan budaya terlihat jelas pada karya-karyanya, Vetrugno menggabungkan ciri berkaryanya yang konseptual dengan budaya dari berbagai negara yang ia kunjungi dan menjalin kerja sama yang erat dengan para pengrajin lokal, baik dari Indonesia, Laos, maupun Italia dalam proses penciptaan karyanya.

Maurizio
Vetrugno



Alfa Romeo (2021)

akrilik pada kanvas
triptik dalam 3 panel,
masing-masing 65.5 cm x 50.5 cm

Alfa Romeo (2021)


acrylic on canvas
triptych in 3 panels,
65.5 cm x 50.5 cm each

Alfa Romeo (2021)

Vetrugno takes a series of simple portraits which he painted, showing blurred images of a woman, which is reminiscent of a dream of “the morning after” or perhaps “the night before”. As a triptych, they are titled “Half Past Morning”, reflecting the dream-like state of the portraits. The diptych is titled “Needles in a Haystack”, perhaps signifying randomness. The individual art work is titled “Alfa Romeo”. “Alfa” being a pun on “half”, while it is also the first letter in the Greek alphabet. Meanwhile, “Romeo” is the lover in Shakespeare’s famous Romeo and Juliet.

Alfa Romeo (2021)

Vetrugno mengambil serangkaian potret sederhana yang ia lukis, menunjukkan figur buram seorang perempuan, yang mengingatkan pada mimpi mesra “keesokan pagi” atau mungkin “malam sebelumnya”. Sebagai triptych, mereka diberi judul “Half Past Morning” yang mencerminkan keadaan potret yang seperti mimpi. Diptiknya diberi judul “Needles in A Haystack” (“Jarum-Jarum dalam Jerami”), mungkin menandakan situasi yang acak. Karya seni individunya diberi judul “Alfa Romeo”. “Alfa” merupakan plesetan dari “setengah” yang sekaligus merupakan huruf pertama dalam abjad Yunani. Sementara itu “Romeo” adalah kekasih dalam kisah ‘Romeo and Juliet’ karya Shakespeare yang terkenal itu.



Federico Tomasini

Came to
Indonesia
1996



Federico Tomasi

b. Stockholm, Sweden, 1974

Federico Tomasi, moved to Italy with his family in 1978 and attended the International School of Art in Riccione. His first visit to Bali in 1996, after he explored Thailand, Malaysia, and Singapore, sparked a deep connection. Settling in Singapore for a fashion career, he visited Bali monthly, eventually making it his permanent home in 2000. Inspired by the environment and the Balinese people's humble, respectful way of life, Tomasi reflected on his own life. Bali's rich Hindu culture and pervasive creativity make it feel like home, a place of peace and support.

I. Stockholm, Swedia, 1974

Federico Tomasi, seorang pelukis yang pindah ke Italia bersama keluarganya pada 1978 dan menempuh studi di Sekolah Seni Internasional di Riccione. Kunjungan pertamanya ke Bali pada 1996, setelah menjelajahi Thailand, Malaysia, dan Singapura, membangkitkan koneksi yang mendalam. Setelah menetap di Singapura untuk menjalani karier di dunia fashion, ia mengunjungi Bali hampir setiap bulan, kemudian menjadikannya tempat tinggal tetap pada 2000. Terinspirasi oleh lingkungan dan cara hidup yang sederhana dan penuh rasa hormat dari masyarakat Bali, Tomasi merenungkan kehidupannya sendiri. Budaya Hindu yang kaya di Bali dan kreativitas yang tersebar merata membuatnya merasa seperti di rumah, sebagai tempat yang memberikan kedamaian dan dukungan.

Federico
Tomasi



*Di Pantai,
Desa Keramas (2023)*

cat minyak pada kanvas
12,5 cm x 17,4 cm

*Keramas somewhere
on the beach (2023)*

oil on canvas
12,5 cm x 17,4 cm

Keramas somewhere on the beach (2023)

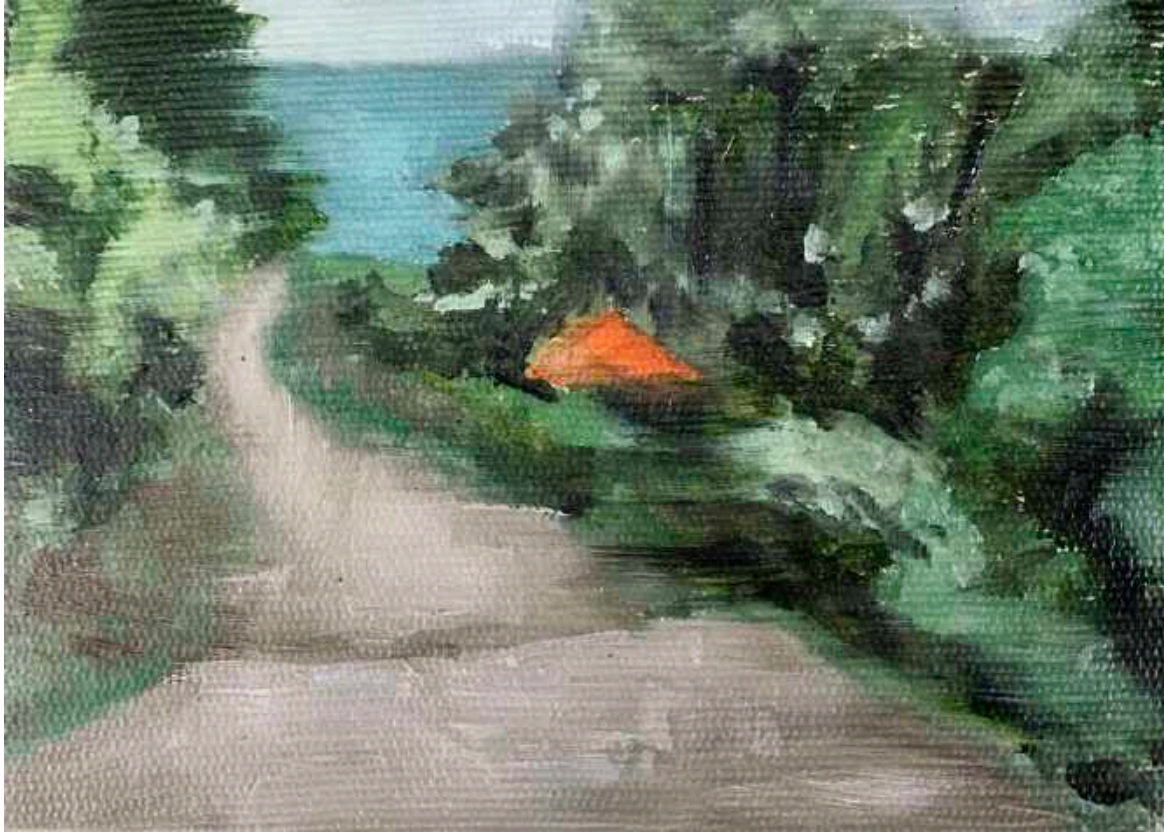
This was the first painting. I had to stop in Keramas because of the heavy rain, and found a little warung on the beach where I found shelter for two hours. The clouds were so haunting but at the same time the contrast were so beautiful that I decided to paint them. As soon the rain stopped I left towards Candidasa.

Di Pantai, Desa Keramas (2023)

Ini adalah lukisan pertama. Saya harus berhenti di Keramas karena hujan lebat, dan menemukan sedikit warung di pantai tempat saya berlindung dari hujan selama dua jam. Awannya sangat gelap tetapi pada saat yang sama kontrasnya sangat indah sehingga saya memutuskan untuk melukisnya. Segera setelah hujan berhenti, saya pergi menuju Candidasa.



Federico
Tomasi



Perasi Traditional Village 1 (2023)

oil on canvas
17,4 cm x 12,5 cm

Desa Adat Perasi 1 (2023)

cat minyak pada kanvas
17,4 cm x 12,5 cm

Perasi Traditional Village 2 (2023)

oil on canvas
17,4 cm x 12,5 cm

Desa Adat Perasi 2 (2023)

cat minyak pada kanvas
17,4 cm x 12,5 cm



Perasi Traditional Village 3 (2023)

oil on canvas
12,5 cm x 17,4 cm

Desa Adat Perasi 3 (2023)

cat minyak pada kanvas
12,5 cm x 17,4 cm



Perasi Traditional Village 1 (2023)

Many things have changed here since the last time I visited. Part of this area has been sold and there is no more access. I spent the night there where I could but it was very wet and uncomfortable for different reasons, sometimes from pure intuition. This is the way to get to the beach, I always had some sort of emotion walking down this path.

Perasi Traditional Village 2 (2023)

I woke up here the second day, there were no sun coming through the thick wet jungle. I decided to paint the moment even though I wasn't motivated. Maybe there is a trace of discomfort in the painting.

Perasi Traditional Village 3 (2023)

This is the second try as the first I lost control. To many obstacles so I thought to use them to my favor. Discomfort can sometimes be helpful or a good reason to express it. That's what I did, I gave it another try.

Desa Adat Perasi 1 (2023)


Banyak hal telah berubah di sini sejak terakhir kali saya berkunjung. Sebagian dari area ini telah dijual dan tidak ada lagi akses masuk. Saya semalaman di sana mumpung bisa, tetapi basah sekali dan tidak nyaman karena beberapa alasan, kadang murni dari intuisi. Hanya lewat sini untuk menuju pantai, saya selalu emosional menapaki jalan ini.

Desa Adat Perasi 2 (2023)

Saya terbangun di sini pada hari kedua, tidak ada matahari yang bisa menembus hutan yang tebal dan basah. Saya memutuskan untuk melukis momen tersebut meskipun saya tidak termotivasi. Mungkin kelihatan jejak ketidaknyamanan dalam lukisan ini.

Desa Adat Perasi 3 (2023)

Ini adalah percobaan kedua karena yang pertama saya kehilangan kendali. Dengan banyaknya hambatan, saya justru mencoba untuk memanfaatkannya. Ketidaknyamanan kadang bisa membantu atau dapat menjadi alasan yang baik untuk mengekspresikannya. Itulah yang saya lakukan saya mencoba lagi.



Federico
Tomasi



Datah Village 1 (2023)

oil on canvas

12,5 cm x 17,4 cm

Desa Datah 2 (2023)

cat minyak pada kanvas

12,5 cm x 17,4 cm



Datah Village 2 (2023)

oil on canvas

12,5 cm x 17,4 cm

Desa Datah 2 (2023)

cat minyak pada kanvas

12,5 cm x 17,4 cm

Datah Village 1 (2023)

I found what I was looking for. A place of peace dominated by nature rather than human beings. This is the view from where I settle down.

Desa Datah 1 (2023)


Saya menemukan apa yang saya cari. Tempat damai yang didominasi oleh alam ketimbang manusia. Ini adalah pemandangan dari tempat saya beristirahat.

Datah Village 2 (2023)

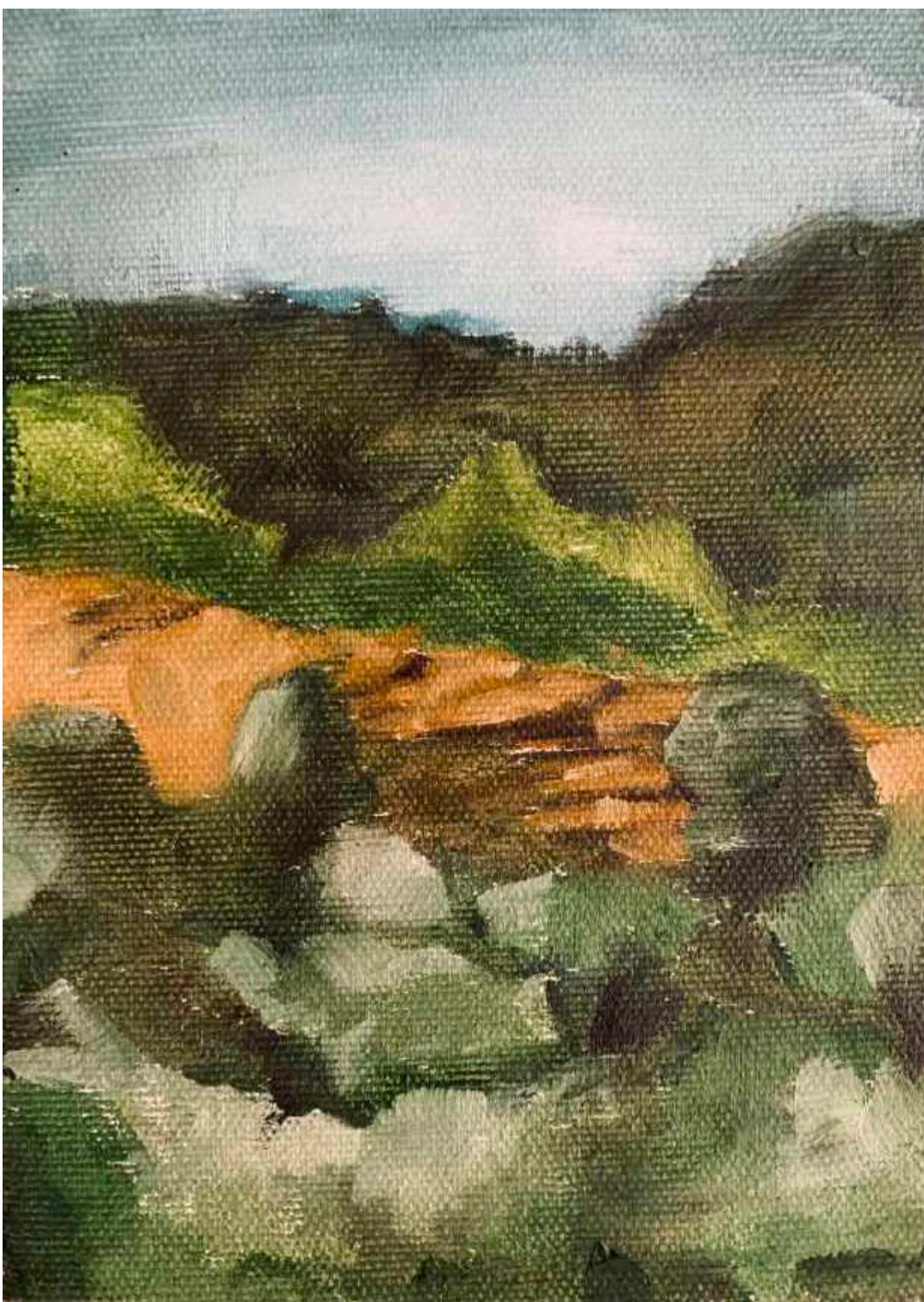
This is the view looking towards Agung. He never showed up because of the low clouds. I thought it was fun to paint my tent too. What a location I could have stayed here a few days more.

Desa Datah 2 (2023)

Ini adalah pemandangan ke arah Gunung Agung. Gunung itu tidak pernah muncul karena awan yang menggantung rendah. Saya pikir menarik juga kalau saya mengecat tenda saya juga. Lokasi yang luar biasa, saya mau tinggal di sini beberapa hari lagi.



Federico
Tomasi



Abibi Village (2023)

oil on canvas

17,4 cm x 12,5 cm

Desa Abibi (2023)

cat minyak pada kanvas

17,4 cm x 12,5 cm

Sibang Kaja River (2023)

oil on canvas

12,5 cm x 17,4 cm

Sungai Sibang Kaja (2023)

cat minyak pada kanvas

12,5 cm x 17,4 cm



Abibi Village (2023)

I went for a drive admiring the landscape of Amlapura. It was hard to not stop at this little valley almost like a cartoonish scene, so perfect. I painted on the side of the road, discrete. A few locals were laughing but with good intentions. I smiled back.

Desa Abibi (2023)


Saya jalan-jalan untuk mengagumi lanskap Amlapura. Sulit untuk tidak berhenti di lembah kecil ini yang hampir seperti pemandangan dalam kartun, sangat sempurna. Saya melukis di sisi jalan, sendirian. Beberapa penduduk setempat tertawa tetapi bukan mengejek. Saya tersenyum balik.

Sibang Kaja River (2023)

On the way back I stopped at this little bridge over the river. I knew this place from before and been here many times bathing in the river. Many locals from the village still bath themselves here as old times, very practical and wonderful.

Sungai Sibang Kaja (2023)

Dalam perjalanan pulang saya berhenti di sebuah jembatan kecil. Saya tahu tempat ini sudah lama dan sudah sering mandi di sungai ini. Banyak penduduk setempat masih mandi di sini seperti zaman dulu, sangat praktis dan mengagumkan.



Filippo Sciascia

Came to
Indonesia
1997



Filippo Sciascia

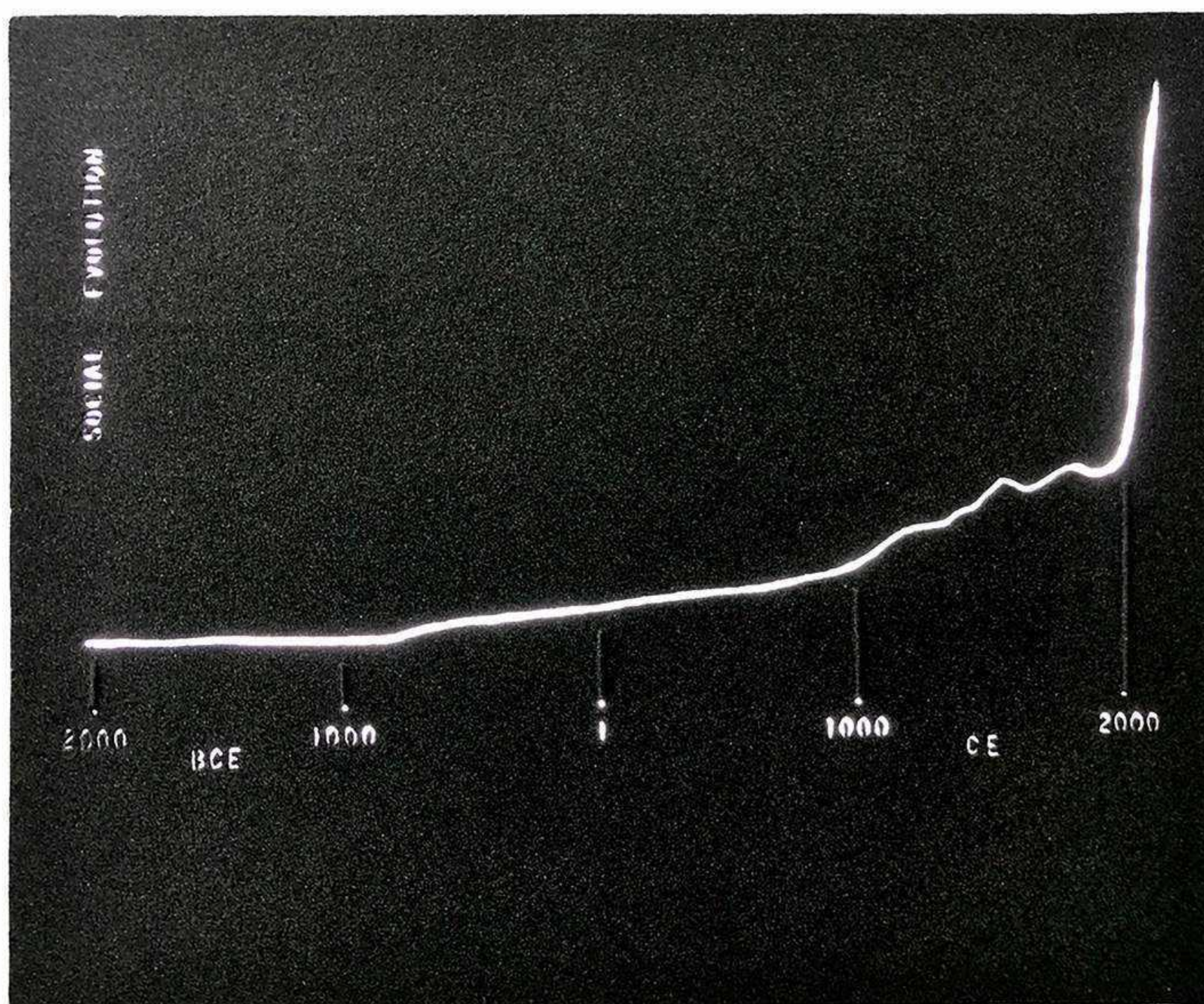
b. Palma in Montechiaro, Sicily, Italy, 1972

Filippo Sciascia studied art at the Institute of Art in Nordio, Trieste, and the Fine Arts Academy in Florence, Italy. Since arriving in Bali in 1997, the island's life has felt natural to him. Instead of trying to modify or influence, Sciascia is more interested in understanding and exchanging cultures between Bali and his Sicilian background. He has contributed to developing the contemporary art scene in Bali, mainly through his involvement with Gaya Gallery in Ubud from 1998 to 2008, providing a platform for residencies and networking opportunities.

I. Palma in Montechiaro, Sicilia, Italia, 1972

Filippo Sciascia belajar seni di Institut Seni Nordio, Trieste, dan Akademi Seni Rupa di Florence, Italia. Sejak tiba di Bali pada 1997, kehidupan pulau terasa alami baginya. Alih-alih mencoba memodifikasi atau mempengaruhi, Sciascia lebih tertarik pada pemahaman dan pertukaran budaya antara Bali dan latar belakang budaya Sisilia. Ia telah berkontribusi dalam pengembangan dunia seni kontemporer di Bali, terutama melalui keterlibatannya dengan Gaya Gallery di Ubud dari tahun 1998 hingga 2008, menyediakan platform bagi residensi dan peluang jaringan.

Filippo
Sciascia



Evolusi Sosial (2020)

pasir vulkanik hitam,
lampu LED, kayu
100 cm x 120 cm

Social Evolution (2020)

black volcanic sand,
LED lights, wood
100 cm x 120 cm

Social Evolution (2020)

Sciascia explains: “This work uses energy, for that concern the materials I use are LED lights, electricity, and volcanic sand, which is composed of quartz, magnetite etcetera, which are the materials used in modern technology. The pattern is derived from a diagram that display the social evolution in terms of communication which are shared orally, through story telling. In the graph, the horizontal line pattern gradually becomes more vertical, describes the change in social evolution provided by the invention of written books and computers of today using ASCII coding “languages” that led to the internet. The line pattern that become more vertical is due to globalization particularly through the internet. I took the data from scientific sources. There are various ways how a line describes real fact in data or graphics. In this case I liked the simplified horizontal line which means how slow knowledge was communicated and how that line slowly but progressively increased vertically, which meant: the global spread of knowledge.”

Evolusi Sosial (2020)

Sciascia menjelaskan: “Karya ini menggunakan energi, yaitu lampu LED, listrik, dan pasir vulkanik yang terdiri dari kuarsa, magnet, dan lain-lain, yang adalah material yang digunakan dalam teknologi modern. Pola ini berasal dari diagram yang menampilkan evolusi sosial dalam komunikasi yang dibagikan secara lisan, melalui dongeng. Dalam grafik, pola garis horizontal secara bertahap menjadi lebih vertikal, menggambarkan perubahan evolusi sosial yang dipersembahkan oleh penemuan buku dan komputer menggunakan “bahasa” kode ASCII yang menciptakan internet. Pola garis yang menjadi lebih vertikal adalah karena globalisasi terutama melalui internet. Saya mengambil data dari sumber ilmiah. Ada banyak cara bagaimana garis menggambarkan fakta dalam data atau grafik. Dalam hal ini saya lebih suka garis horizontal yang disederhanakan yang menunjukkan seberapa lambat pengetahuan dikomunikasikan dan bagaimana garis itu secara perlahan tetapi pasti bergerak menjadi vertikal, yang berarti: penyebaran pengetahuan global.”

Filippo
Sciascia



Pembelajaran Primitif (2021)

bulu sintetik, wayang kulit Bali.
cat, pelat besi stainless

40 cm x 70 cm

Primitive Learning (2021)

synthetic fur, Balinese wayang kulit
(leather), paint, stainless steel

40 cm x 70 cm

Primitive Learning (2021)

The artwork represents the monkey king Hanoman, eating the sun, a story from Indian culture that was adapted into the Balinese traditions of Hinduism. Here Hanoman seems to be holding a durian, a fruit from Southeast Asia famous for its peculiar taste and pungent smell and its thick skin covered with thorns. The thorns make the fruit look like it has rays like the sun. “In the Indian story Hanoman thought that the sun was a fruit and wanted to eat it!” Sciascia mentioned. He added, “it is an actual Balinese wayang kulit leather puppet which I applied on stainless steel. I am interested in how similar iconographic symbolism or stories belonging to different world cultures appears to be transformed or at times remain the same. For example, the same story exists in Europe from the Middle Ages as well, but instead of the monkey, in Europe it is a lion that eats the sun. Also, in both cultures, the sun symbolizes the energy that is central in my work.”

Pembelajaran Primitif (2021)

Karya seni ini menampilkan Hanoman makan matahari, sebuah cerita dari budaya India yang diadaptasi ke dalam tradisi Hindu Bali. Di sini Hanoman tampak sedang memegang durian, buah asal Asia Tenggara yang terkenal dengan rasa yang khas dan baunya yang menyengat serta kulitnya yang tebal ditumbuhi duri. Duri-durinya membuat buah tersebut tampak bercahaya seperti matahari. “Dalam cerita India Hanoman mengira matahari adalah buah dan ingin memakannya!” Sciascia menjelaskan. Ia menambahkan, “Ini adalah wayang kulit asli Bali yang saya aplikasikan pada *stainless steel*. Saya tertarik pada bagaimana simbolisme ikonografis yang mirip atau kisah-kisah milik budaya dunia yang berbeda tampaknya diubah atau kadang-kadang tetap sama. Misalnya, cerita yang sama juga ada di Eropa dari Abad Pertengahan, tetapi tokohnya bukan monyet, di Eropa ada singa yang makan matahari. Juga, dalam kedua budaya tersebut, matahari melambangkan energi yang menjadi pusat karya-karya saya.”

Filippo
Sciascia



Pembelajaran Primitif (2023)

cat minyak, etsa di atas kanvas,
lampu LED

90 cm x 145 cm

Primitive Learning (2023)

oil paint, etching on canvas,
LED lights

90 cm x 145 cm

Primitive Learning (2023)

The cave represented in the painting is Goa Gajah, an ancient Hindu temple site, which is located near my studio in Bali. The cave subject represents shelter where humans start to gather to protect themselves, but the place where they start to share knowledge (information), techniques to adjust to their environment (technology) and where they eventually start drawing and painting on the walls (language) as well,” explains Sciascia.

He continues, “the use of LED lights in the frame of this cave painting refers to the fact that light has always been at center of my work. I have developed a practice that through the light, I explain various aspects of life from nature to all life in general and lately particularly about technology. How we adapt to our environment and electricity is surely the innovation that changes the world we live in, since this invention in the early 20 century from the industrial era to photography etcetera.”

Pembelajaran Primitif (2023)

“Gua yang diwakili dalam lukisan itu adalah Goa Gajah, sebuah situs kuil Hindu kuno, yang terletak di dekat studio saya di Bali. Subjek gua mewakili tempat tinggal di mana manusia berkumpul untuk melindungi diri mereka sendiri, juga tempat di mana mereka mulai berbagi pengetahuan (informasi), teknik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka (teknologi), dan di mana mereka akhirnya mulai menggambar dan melukis di dinding (bahasa) juga”, jelas Sciascia.

Ia melanjutkan, “Penggunaan lampu LED dalam bingkai lukisan gua ini mengacu pada fakta bahwa cahaya selalu berada di pusat karya saya. Saya telah mengembangkan praktik di mana melalui cahaya, saya menjelaskan berbagai aspek kehidupan dari alam ke semua kehidupan secara umum dan belakangan ini tentang teknologi. Bagaimana kita beradaptasi dengan lingkungan dan listrik adalah sebuah inovasi yang mengubah dunia tempat kita hidup, sejak penemuan di awal abad 20 dari era industri sampai fotografi, dan sebagainya.”

Marco Cassani

Came to
Indonesia
2009



Marco Cassani

b. Milan, Italy, 1981

Marco Cassani explores themes of exchange and transformation. Inspired by Bali's natural beauty, environment, and culture, his work is deeply rooted in the Italian Arte Povera movement. Cassani also curates, produces, and facilitates art exhibitions at Kayu-Lucie Fontaine, Bali.

I. Milan, Italia, 1981

Marco Cassani mengeksplorasi tema-tema pertukaran dan transformasi. Terinspirasi oleh keindahan alam, lingkungan, dan budaya Bali, karyanya berakar dalam pada gerakan Arte Povera Italia. Cassani juga menjadi kurator, produser, dan fasilitator pameran seni di Kayu-Lucie Fontaine, Bali.



Marco
Cassani



'Acquasantiera' #2
(wadah air suci),
(2019-2020)

aluminium yang dipoles, perunggu, nikel,
yang dicor dari koin yang dikumpulkan dari
pancuran air suci Bali, baja

100 cm x 80 cm x d 68 cm

'Acquasantiera' #2
(holy water fountain),
(2019-2020)

polished aluminium, bronze, nickel,
cast from collected coins from
Balinese sacred fountains, steel

100 cm x 80 cm x d 68 cm

Marco
Cassani



Alam Benda (Ceret air) (2021)

aluminium yang dicor dari koin yang dikumpulkan dari air mancur suci Bali lalu dipoles

t: : 28 cm

t: 154 cm (dengan pedestal)

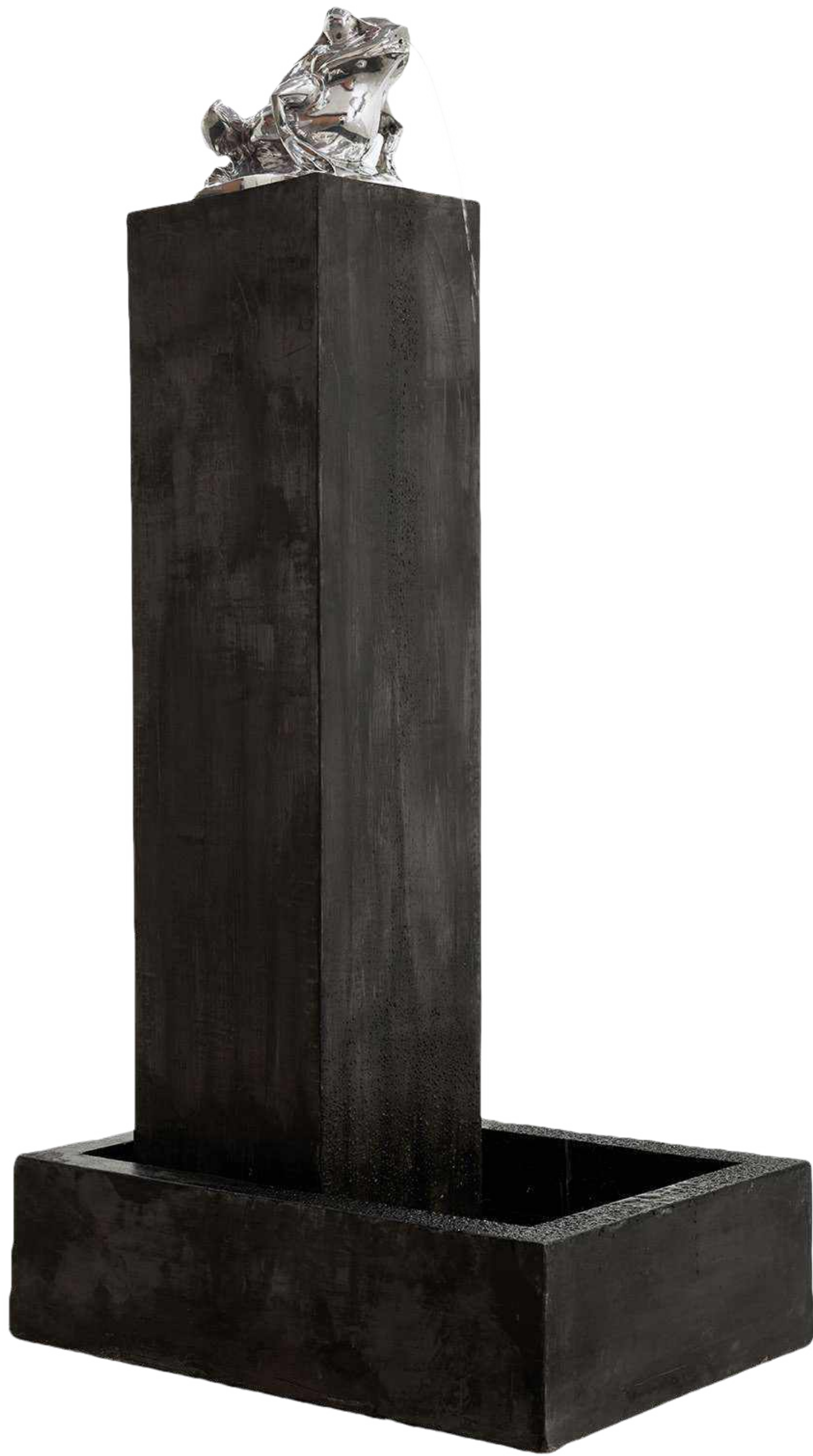
'Still Life' (Jug) (2021)

polished aluminium made of melted collected coins from the Balinese sacred fountains

h: 28 cm

h: 154 cm (with pedestal)

Marco
Cassani



'Ti Amo (pancuran)
('Aku cinta padamu')
(2022)

aluminium yang dicor dari koin dari berbagai negara yang dilelehkan lalu dipoles, air dari mata air alami lokal, batu bata, kabel listrik

t: 143 cm

'Ti Amo (fountain)
('I love you')
(2022)

polished aluminium cast of a frog sculpture made of melted coins from various countries, local natural spring water, bricks, water pump, electric cable

h: 143 cm

These three works together was his attempt to pay a tribute to the water element. He said, “to me, water is the metaphor for everything. I am very intrigued in its circulation and distribution. Through this presentation, I would like to highlight the meaning and the importance of water in the contemporary era, mostly the spiritual element of it. Although Italian urban and art tradition where I am from is very well-known for its fountains, I started to pay serious attention about the distribution of water in the society when I established my art studio in Bali in 2009 and, in 2015, my research in water fountain began when I was making my artwork the coins tower series titled ‘Fountain’.

From my own observation, agriculture seems still the foundation of Balinese daily reality; thereby the distribution of water is a significant matter. Many spiritual activities and artistic traditions in the society are mostly regarding their relationship with nature and water. I realized how important the ritual in daily life is and how far we in Western society have distanced ourselves from the source of where things are coming from. With my art I wanted to create consciousness and reconnect with these sources.”

Ketiga karya bersama ini adalah upayanya untuk memberi penghormatan kepada elemen air. Ia berkata, “Bagi saya, air adalah metafora untuk segalanya. Saya sangat tertarik dengan peredaran dan distribusinya. Melalui pemaparan ini, saya ingin mengangkat makna dan pentingnya air di era kontemporer, terutama unsur spiritualnya. Meskipun tradisi urban dan seni Italia tempat saya berasal sangat terkenal dengan air mancurnya, saya mulai menaruh perhatian serius pada distribusi air di masyarakat ketika saya mendirikan sanggar seni di Bali pada 2009 dan, pada 2015, penelitian saya tentang pancuran dimulai ketika saya sedang membuat karya seri menara koin berjudul ‘Fountain’.

Dari pengamatan saya sendiri, pertanian tampaknya masih menjadi tumpuan realitas keseharian orang Bali; dengan demikian distribusi air adalah masalah yang signifikan. Banyak kegiatan spiritual dan tradisi seni di masyarakat yang sebagian besar berkaitan dengan alam dan air. Saya menyadari betapa pentingnya ritual dalam kehidupan sehari-hari dan seberapa jauh kita di masyarakat Barat telah menjauhkan diri dari sumber segala sesuatu berasal. Dengan seni, saya ingin menciptakan kesadaran dan terhubung kembali dengan sumber-sumber tersebut.”

Concetta De Pasquale

Came to
Indonesia
2019



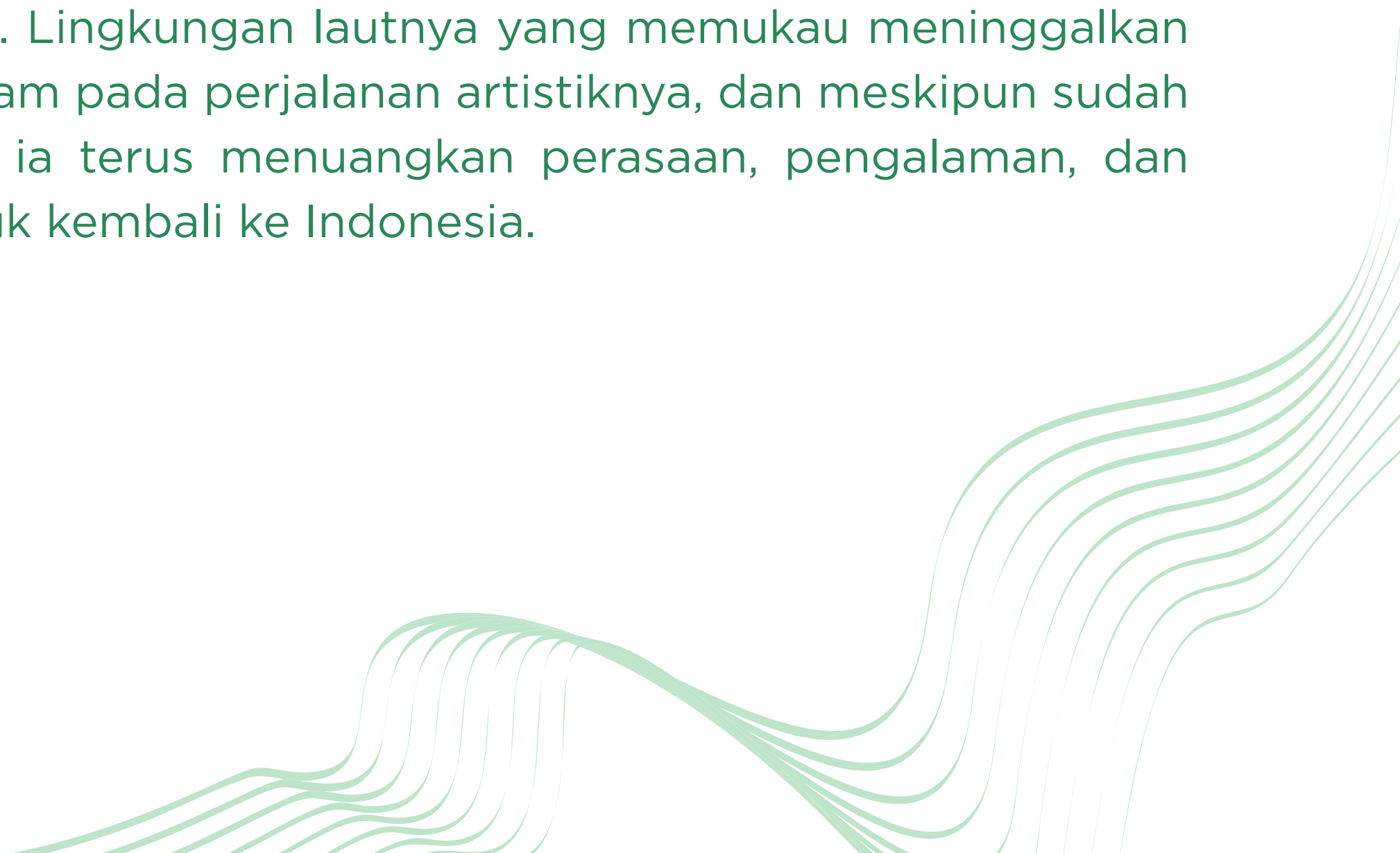
Concetta De Pasquale

b. Salò, Italy, 1959

Concetta De Pasquale studied literature and specialised in art history at the University of Urbino. She studied fine arts at the Brera Fine Arts Academy in Milan and later honed her skills under the mentorship of sculptors Fausto Melotti and Nanni Valentini. Her introduction to Indonesia took place in 2019 during a three-week international residency at Celebes Divers Resort in Bunaken National Park. The captivating marine environment left a profound impact on her artistic journey, and even after returning to Italy, she continues to channel her emotions, experiences and desire to revisit Indonesia.

I. Salò, Italia, 1959

Concetta De Pasquale belajar sastra dengan spesialisasi sejarah seni di Universitas Urbino. Ia belajar seni rupa di Akademi Seni Rupa Brera di Milan dan kemudian mengasah keterampilannya di bawah bimbingan seniman pahat Fausto Melotti dan Nanni Valentini. Perkenalan Concetta dengan Indonesia terjadi pada 2019 saat program residensi internasional selama tiga minggu di Celebes Divers Resort di Taman Nasional Bunaken. Lingkungan lautnya yang memukau meninggalkan pengaruh mendalam pada perjalanan artistiknya, dan meskipun sudah kembali ke Italia, ia terus menuangkan perasaan, pengalaman, dan keinginannya untuk kembali ke Indonesia.



Concetta
De Pasquale
Private Collection



*Triptik: Gunung Berapi di Pulau
Siladen dengan Purnama, (2019)*

cat air pada kertas katun
70 cm x 150 cm

*Triptych: Siladen Island
Volcanoes with Full Moon, (2019)*

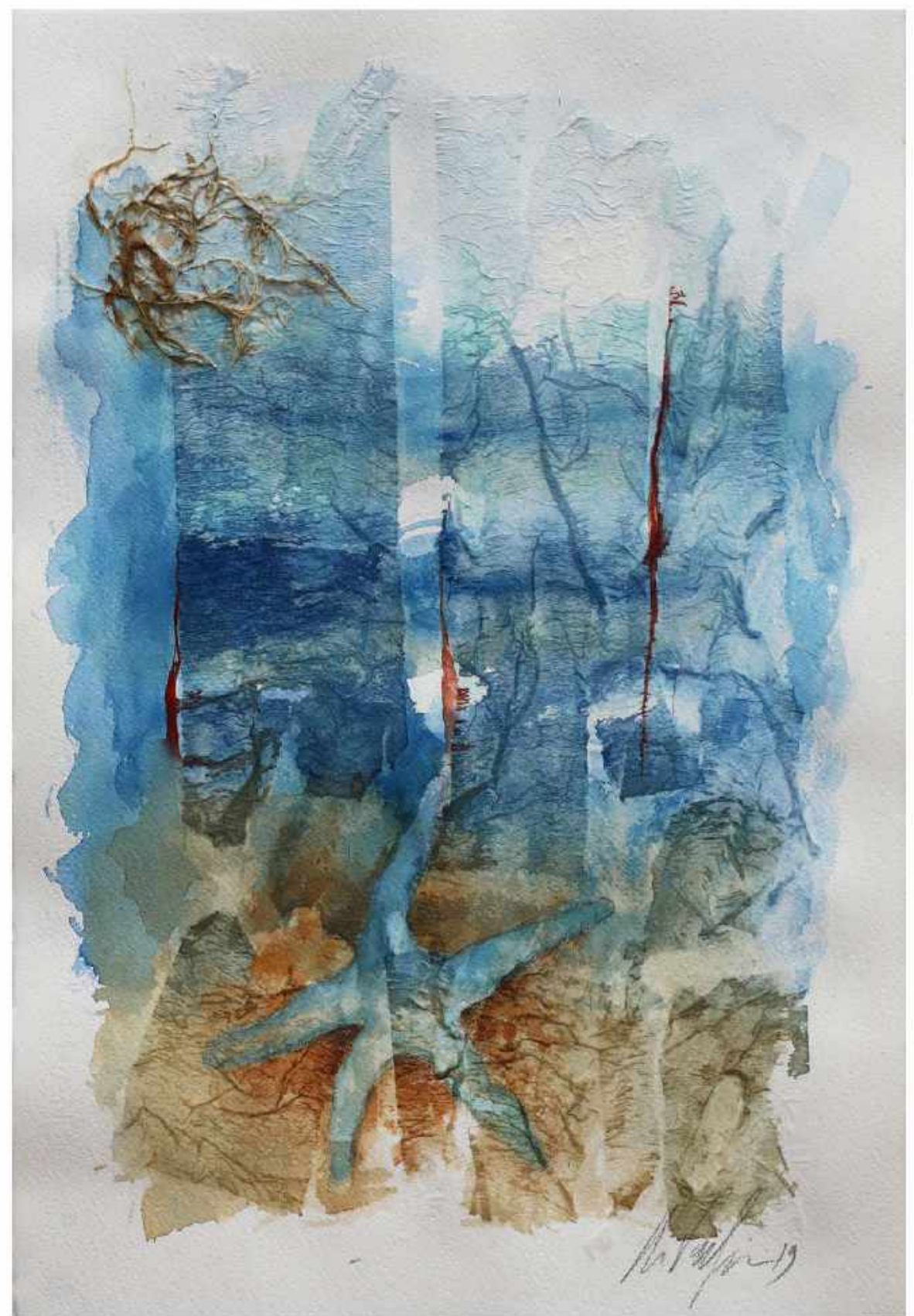
watercolor on cotton paper
70 cm x 150 cm

Concetta
De Pasquale
Private Collection



Siladen Island Sketchbook I (2019)
watercolor on cotton paper
55 cm x 38 cm

Buku Sketsa Pulau Siladen I (2019)
cat air pada kertas katun
55 cm x 38 cm



Siladen Island Sketchbook II (2019)
watercolor on cotton paper
55 cm x 38 cm

Buku Sketsa Pulau Siladen II (2019)
cat air pada kertas katun
55 cm x 38 cm

Concetta
De Pasquale
Private Collection

Siladen Island Sketchbook IV (2019)

watercolor on cotton paper

55 cm x 38 cm

Buku Sketsa Pulau Siladen IV (2019)

cat air pada kertas katun

55 cm x 38 cm



Siladen Island Sketchbook III (2019)

watercolor on cotton paper

55 cm x 38 cm

Buku Sketsa Pulau Siladen II (2019)

cat air pada kertas katun

55 cm x 38 cm



Siladen Island Sketchbook V (2019)

watercolor on cotton paper

55 cm x 38 cm


Buku Sketsa Pulau Siladen V (2019)

cat air pada kertas katun

55 cm x 38 cm


Concetta De Pasquale explained that “in Italy I have been sailing a lot and painting using my watercolor on ‘travel notebooks’, in Indonesia I found myself on a new journey discovering an unknown underwater world, it is fascinating. The Marine Park in Bunaken, where I lived, was established almost 50 years ago. It permitted the preservation of the coral reef, the richest fauna and biodiversity in the world: a real paradise for those who wish to see the underwater world of these places. So, I wanted to narrate through my artworks and my watercolor, the experience of this new trip, just like what I did in Italy using my ‘travel notebooks’ nonetheless with the influence of new experiences, new places, new culture and new points of view. My dreamlike and visionary pictorial world has been influenced by the short but intense experience of Artist Residency in Siladen and enriched with the energy, light and sensual symbols of the marine bodies encountered in the marine park of Bunaken.” These artworks tell the travel experience of an Italian artist in Indonesia, as well as the artist herself.

Her days in Siladen were marked by the natural rhythms of the island. Her experience of colors, smells, flavors and wonders came to her senses every day. “I liked to create protagonists of my stories, the pieces of broken shells and sea corals picked along the beach and that became a symbol of my interior world. The work that I have created on the island are testimony of the extraordinary experience, intimate and unique moments that I keep in my heart and in my artistic imagination, grateful to life and to whom I was involved and invited in this wonderful experience of Artistic Residency,” she said. On the island she painted about twenty works on handmade paper and watercolors, a testimony of her life spent in this magical place.



Concetta De Pasquale menjelaskan bahwa, “di Italia saya telah banyak berlayar dan melukis menggunakan cat air di ‘buku catatan perjalanan’, di Indonesia saya melakukan sebuah perjalanan baru menemukan dunia bawah laut yang tidak dikenal, sangat menarik. Taman Laut di Bunaken, tempat saya tinggal, didirikan hampir 50 tahun lalu. Taman laut ini melakukan pelestarian terumbu karang, fauna dan keanekaragaman hayati terkaya di dunia: surga nyata bagi mereka yang ingin melihat dunia bawah laut di tempat-tempat ini. Jadi, saya ingin menceritakan lewat karya cat air saya, pengalaman perjalanan baru ini, seperti yang saya lakukan di Italia menggunakan ‘buku catatan perjalanan’, dengan pengalaman baru, tempat baru, budaya baru, dan sudut pandang baru. melihat. Gambaran dunia ideal yang saya bayangkan dipengaruhi oleh pengalaman singkat namun intens dari Residensi Seni di Siladen, diperkaya dengan energi, cahaya, dan simbol-simbol sensual dari entitas di dalam laut yang dijumpai di taman laut Bunaken.” Karya-karya ini menceritakan pengalaman perjalanan seorang seniman Italia di Indonesia, sekaligus menceritakan tentang seniman itu sendiri.

Hari-harinya di Siladen diwarnai dengan irama alami pulau itu. Pengalamannya tentang warna, bau, rasa, dan kekaguman merasuki panca inderanya setiap hari. “Saya suka membuat protagonis dari cerita saya, potongan cangkang yang pecah dan karang laut yang diambil di sepanjang pantai menjadi simbol dunia interior saya. Karya yang saya buat di pulau ini adalah kesaksian dari pengalaman luar biasa, momen intim dan unik yang saya simpan dalam hati dan pada imajinasi artistik saya, bersyukur pada kehidupan dan kepada semua pihak yang membuat saya terlibat dan diundang dalam pengalaman luar biasa Residensi Artistik ini,” katanya. Di pulau itu ia melukis sekitar dua puluh karya di atas kertas buatan tangan dan cat air, sebuah kesaksian hidup selama ia tinggal di tempat magis ini.



Contact / Kontak

Contact Us:

+62 811 1003 910

Museum Pasifika Contact:

+62 361 774 935

**Istituto Italiano di
Cultura Jakarta Contact:**

IG: @iicjakarta

Twitter: @IICJakarta

Tel: +6221 3927531

Email: iicjakarta@esteri.it

Website: iicjakarta.esteri.it

Italian artists of the 2nd and 3rd waves in Indonesia

1932 ——— 2019

Design by

amp&ersand

@ampersand_id



Embassy of Italy
Jakarta



MUSEUM
PASIFIKA